



**EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN DALAM  
KAJIAN QUR'AN SUROH AL-ALAQ 1-5**

**SKRIPSI**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**RESKI**  
NIM. 16 20100 158

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



**EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN DALAM  
KAJIAN QUR'AN SUROH AL-ALAQ 1-5**

**SKRIPSI**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh**

**RESKI**

**NIM. 16 20100 158**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing I**

**Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A**

**NIP.19610615 199103 1 004**

**Pembimbing II**

**Dr. Erawadi, M.Ag**

**NIP.197203261 199803 1 002**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal:Skripsi

a.n. Reski

Lampiran :6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, Desember 2022

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan UIN Padangsidimpuan

di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Reski** yang berjudul: "**Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dalam Kajian Qur'an Suroh Al-Alaq Ayat 1-5**", maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

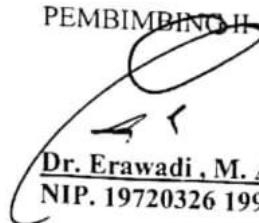
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A  
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II



Dr. Erawadi, M. Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

## PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Sehubungan ini Saya menyatakan bahwa:

Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dengan Menggunakan Strategi Two Stay Two Stray untuk Siswa Kelas X MAN 3 Mandailing Natal" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maupun diperguruan tinggi lainnya.

Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.

Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar rujukan.

Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari mendapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Januari 2023

Pembuat Pernyataan



Keski

NIM. 1620100158

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reski  
NIM : 1620100158  
Fakultas : Tarbiyah dan Imlu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dalam Kajian Quran Surah AL-Alaq 1-5 bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Januari 2023  
Pembuat Pernyataan



Reski  
Nim: 1620100158

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA** : RESKI  
**NIM** : 16 201 00158  
**JUDUL SKRIPSI** : Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Kajian  
Qur'an Surah Al-Alaq 1-5

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Nursyaidah, M.Pd</u> (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	<u>Latifa Arnun Dalimunthe, M.Pd.I</u> (Sekretaris/Penguji Bidang PAI)	
3.	<u>Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
4.	<u>Dr. Muhammad Amin, M.Ag.</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 14 Januari 2023  
Pukul : 13.30 WIB s/d Selesai WIB  
Hasil/Nilai : 72.5  
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

---

### PENGESAHAN

Judul Skripsi : Epistimologi Ilmu Pengetahuan dalam Kajian Qur'an Surah  
Al-Alaq 1-5  
Ditulis oleh : Reski  
NIM : 16 201 00158  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, Februari 2023  
Dekan,  
  
Dr. H. Siti Azzahra, M. Si.  
NIP. 197009202000032002

**ABSTRAK**

**Name** : RESKI  
**Reg. Number** : 1620100158  
**Study Program** : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
**Title** : EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN DALAM  
KAJIAN QUR'AN SUROH AL-ALAQ 1-5

Surah Al-Alaq 1-5 is the first revelation that the Prophet Muhammad received. This is the first revelation revealed by Allah SWT to the Prophet Muhammad SAW, which in Ibn Kathir's study is said to be the first grace and favor bestowed by Allah SWT on His servants. And this is also what marked his coronation as the Messenger of Allah, the messenger of Allah, to all mankind. This revelation became the cornerstone of change in world civilization. With the revelation of this verse, the history of mankind has changed. In each surah there is a study in the form of science which contains meaning, including in surah al-alaq verses 1-5.

As for the formulation of the problem of this thesis, namely: 1. How is the interpretation of Surah Al-'alaq 1-5, 2. How is the epistemology of science in the study of surahal-'alaq verses 1-5. From the formulation of this problem, it is known that the results that will be discussed from the study of the epistemology of science in surah al-alaq 1-5.

The research objective of this thesis is to find out the educational values contained in the Q.S. Al-Alaq verses 1-5. Furthermore, the method used is the method of data collection (library research). The research data collected was then analyzed using the tahlili method to explore the contents of suroh Al-Alaq verses 1-5 concerning educational values.

After conducting an in-depth study, it is known that in suroh Al-Alaq verses 1-5 the first descend to the prophet Muhammad SAW is basically a form of command to pay attention to science, it contains three educational values, namely the value of skills education, the value of divine education and the value of education sense



## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini yang berjudul: **Epistimologi Ilmu Pengetahuan Dalam Kajian Qur'an Suroh Al-Alaq Ayat 1-5.**

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A, Pembimbing I dan Bapak Dr. Erawadi, M. Ag Pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun Skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag, Rektor IAIN Padangsidempuan, dan Wakil Rektor I, II, dan III.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, S.Si., M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan.
4. Ibu Dwi Maulida, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Kepada ayahanda tercinta dan Ibunda tercinta , Abang dan kakak juga istriku tersayang ,atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan material yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Serta yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas sarjana ini.
8. Kepada sahabat saya, Teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa khususnya PAI- 6 yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Selain dari itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Aamiin

Padangsidempuan, Januari 2023  
Penulis

**RESKI**  
**NIM. 1620100158**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>.....</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....</b>	<b>.....</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PENYUSUNAN SKRIPSI SENDIRI.....</b>	<b>.....</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK .....</b>	<b>.....</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....</b>	<b>.....</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Metodologi Penelitian .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA: EPISTIMOLOGI ILMU PENGETAHUAN DALAM SURAH AL-ALAQ 1-5</b>	
A. Pengertian Epistemologi Ilmu Pengetahuan .....	14
B. Ruang Lingkup Epistemologi Ilmu Pengetahuan.....	16
C. Aliran-Aliran Epistemologi Ilmu Pengetahuan.....	17
D. Penelitian yang Relevan .....	18
<b>BAB III. PENAFSIRAN QUR'AN SURAH AL-ALAQ 1-5</b>	
A. Asbabun Nuzul.....	21
B. Munasabah .....	23
C. Ayat-ayat Yang Berhubungan dengan Surah Al-Alaq.....	25
D. Penafsiran.....	29
1. Tafsir Al-Maroghi .....	29
2. Tafsir Al-Azhar .....	37
3. Tafsir Al-Misbah.....	42

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Analisis Penafsiran Ayat Pendidikan dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5.48	
B. Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Kajian Suroh Al-Alaq 1-5...49	

#### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran-saran.....	80

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'anul Karim adalah kitab suci ummat Islam yang diturunkan kepada Khotamul Anbiya Nabi Muhammad Saw, sebagai sebuah petunjuk bagi manusia dan menjadi keterangan diantara orang-orang yang beriman.

Al-Qur'an diyakini oleh ummat Islam sebagai Kalamulloh yang muthlaq kebenarannya, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, ajaran dan petunjuk Al-Qur'an tersebut berkaitan dengan konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia ini dan di akhirat kelak . secara umum ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip yaitu berhubungan dengan masalah keimanan (Aqidah) dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Syariah)<sup>1</sup>

Al-Qur'an sebagai penuntun hidup bagi manusia dalam segala prinsip telah dijelaskan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an suroh Al- Baqoroh ayat ke-2, yang berbunyi:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Tuhan menamakan Al Quran dengan Al Kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis. Takwa yaitu

---

<sup>1</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19.

memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

Sebagaimana Al-Qur'an sebagai sebuah mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad bertepatan dengan 17 Ramadhan, ditentang bahkan diperolok-olok oleh kafir quroisy, mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an hanyalah bualan Nabi Muhammad semata yang akan menjerumuskan manusia kelembah yang lebih sesat, ajarannya telah memalingkan kita dari ajaran nenek moyang kita yang terdahulu,<sup>2</sup> sehingga Allah memberikan tantangan kepada kafir Quroisy agar membuatkan satu suroh sebagai sebuah perbandingan kalau memang mereka ragu dengan kesucian dari pada Al-Qur'an, Allah abadikan dalam Al-Qur'an suroh Al-Baqoroh ayat ke-23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا  
شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

*Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.<sup>3</sup>*

Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW.

<sup>2</sup> Muhammad Natsir, *64 Kisah Sebab Turun Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1987), hlm. 87.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 4.

Al-Quran sebagai sebuah kitab suci yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang sifatnya sesuai dengan fitrah manusia tentu menjadi sebuah energi positif bagi manusia untuk terus berinovasi menjadi insan kamil, karena didalam Al-Qur'an terbanyak hal mengenai tatanan hidup dalam bermasyarakat, bernegara begitu juga dalam berumah tangga.

Oleh karena Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang sangat kompleks membahas tentang syariat Islam didalamnya terdapat hukum, ibadah, munakahat, zinayat, muamalah dan lain sebagainya.

Maka bagi orang yang beriman, menyakini kebenaran isi dan kandungan Al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan, sebab tidak satu ayatpun didalamnya terdapat keraguan, dan sesungguhnya orang yang berpegang teguh terhadap-Nya maka akan memperoleh kebahagiaan serta kemuliaan didunia dan akhirat.

Kebahagiaannya yang sesungguhnya tentu harus berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebab orang yang berpegang teguh kepadanya maka dia tidak akan memperdapat kesesatan selama-lamanya, sebagaimana sabda Nabi Saw, yang artinya:

“ kutinggalkan bagi kalian dua pusaka, jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, maka kalian tidak akan sesat selama-lamanya, yakni Al-Qur'an dan Sunnahku”.

Al-Qur'an berbicara tentang pokok-pokok ajaran tentang Tuhan, Rasul, kejadian dan sikaf manusia, alam jagat raya, akhirat, akal dan nafsu, ilmu

pengetahuan, amar ma'ruf nahi munkar, pembinaan generasi muda, kerukunan antar umat beragama, pembinaan masyarakat dan penegakan disiplin.<sup>4</sup>

Namun meskipun seperti itu Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang siap pakai dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan Al-Qur'an tersebut tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah tersebut.

Ajaran Al-Qur'an tampil dalam sifatnya yang global, ringkas, dan general. Untuk dapat memahami ajaran Al-Qur'an tentang berbagai masalah tersebut mau tidak mau seseorang harus melalui jalur tafsir sebagaimana telah dilakukan para ulam-ulama terdahulu yang menafsirkan berbagai ayat demi memudahkan umat memahami syariat ajaran Islam dengan mudah.

Hingga saat ini telah terdapat sejumlah kitab tafsir dari yang paling klasik seperti *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas* karangan Ibnu Abbas, *tafsir Ibnu Katsir* karangan Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq, hingga tafsir yang paling modern *Tafsir Al-Manar* karangan Muhammad Abduh dan *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an* karangan Sayyid Al-Quthb, dan tafsir yang populer di Indonesia *Tafsir Al-Azhar* karangan Prof. Buya Hamka, *Tafsir Al-Misbah* karangan Prof. Quroish Shihab.

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia dalam segala prinsipnya menempatkan pendidikan sebagai hal penting, ini ditandai dengan turunnya wahyu pertama kepada Rasulullah Saw. Suroh Al-A'laq ayat ke 1-5:

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 2.



أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>5</sup>*

Al-Qur'an yang menjadi landasan bagi umat Islam tidak sedikit membicarakan tentang pendidikan yang menjadi acuan bagi para peserta didik maupun pendidik, berbagai segi pendidikan tertuang di dalamnya mulai dari materi, metode, strategi, dan pokok-pokok nilai pendidikan.

Mula-mula wahyu Al-Qur'an yang diturunkan adalah ayat-ayat ini yang mulia lagi diberkati, ayat-ayat ini merupakan permulaan rahmat yang diturunkan oleh Allah Swt karena kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya, dan merupakan nikmat yang mula-mula diberikan oleh Allah Swt kepada mereka. Di dalam surat ini terkandung peringatan yang menggugah manusia kepada asal mula penciptaan manusia, yaitu dari 'alaqoh, dan bahwa diantara kemurahan Allah Swt, ialah Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Hal ini berarti Allah Swt memuliakan dan menghormati manusia dengan ilmu. Ilmu merupakan bobot tersendiri yang membedakan antara Abul Basyar (Adam) dengan malaikat. Ilmu itu adakalanya berada dihati adakalanya berada di lisan, adakalanya pula berada di dalam tulisan tangan. Berarti ilmu itu mencakup tiga aspek, yaitu di hati, di lisan, dan di tulisan. Sedangkan yang tulisan

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hlm. 597.

membuktikan adanya penguasaan pada aspek lainnya, tetapi tidak sebaliknya.

Karena itu disebutkan dalam firman-Nya :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Artinya: Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>6</sup>

Kesemua isi dan kandungan ayat suci Al-Qur'an adalah sebuah kado terindah untuk umat Nabi Muhammad Saw dipedomani dan dijadikan sebagai petunjuk dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini tentunya agar manusia memperoleh kehidupan yang bahagia, damai, aman serta sejahtera. Maka Allah Swt memerintahkan umat-Nya agar senantiasa berpedoman kepada ajaran Islam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Secara maknawi, ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk membaca fenomena yang ada di alam ini dengan menyebut nama Allah Swt. Baik tersurat maupun tersirat, dibutuhkan pemahaman, pemikiran dan terkadang pembuktian ilmiah contohnya yang termaktub dalam ayat 2 Q.S. Al-'Alaq tersebut. Dengan demikian manusia harus senantiasa belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasannya tentang berbagai ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan akhlaknya agar mendapat derajat yang mulia di sisi Allah Swt.

Maka beranjak dari latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk mengkaji tentang bagaimana ilmu pengetahuan yang terkandung didalam suroh

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hlm. 597.

ini dengan judul: “**Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dalam Kajian Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5.**”

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus masalah penelitian ini adalah epistemologi ilmu pengetahuan dalam kajian surah Al-‘Alaq ayat 1-5.

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam judul penulisan ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Epistemologi, berasal dari bahasa Yunani episteme, artinya “pengetahuan”, dan logos berarti perkataan, pikiran, atau ilmu. Kata “epistem” dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja epistamai, artinya menundukkan, menempatkan, atau meletakkan. Maka, secara harfiah episteme berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya. Bagi suatu ilmu pertanyaan yang mengenai definisi ilmu itu, jenis pengetahuannya, pembagian ruang lingkupnya, dan kebenaran ruang lingkupnya, dan kebenaran ilmiahnya, merupakan bahan-bahan pembahasan dari epistemologinya.
2. Ilmu, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut

metode tertentu di bidang (pengetahuan) itu, atau pengetahuan atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir, bathin dan sebagainya.<sup>7</sup>

Ilmu berasal dari kata '*alima* (bahasa arab) yang berarti tahu, jadi ilmu maupun science secara etimologis berarti pengetahuan. *Sciense* berasal dari kata scio, scire (bahasa latin yang artinya tahu). Secara terminology ilmu dan science punya pengertian yang sama yaitu pengetahuan, yang punya cirri-ciri: Ralfh Ross dan Ernest Van Den Haag menulis bahwa ilmu itu empirical, rasional, yang umum dan bertimbun bersusun dan keempatnya serentak.

Ilmu merupakan salah satu dari pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Untuk bisa menghargai ilmu sebagaimana mestinya sesungguhnya kita harus mengerti apakah hakikat ilmu itu sebenarnya.<sup>8</sup>

3. Pengetahuan Menurut Notoatmodjo, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dalam buku tentang epistimologi; Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara benar atau berguna.
3. Suroh Al-'Alaq 1-5, adalah satu di antara nama surat dalam Al-Qur'an merupakan 096 yang terdiri dari 19 ayat dan termasuk golongan suroh

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 875.

<sup>8</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia (Jakarta: ttp), hlm. 3.

Makkiyah. Suroh yang pertama sekali turun kepada Nabi Muhammad Saw. Yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah ayat yang mengandung Efistimologi ilmu pengetahuan dalam kajian Q.S. Al-‘Alaq 1-5.

Dari penjelasan istilah-istilah di atas dimaksudkan agar pokok permasalahan tentang Efistimologi ilmu pengetahuan dalam kajian Q.S. Al-‘Alaq 1-5 lebih jelas untuk diketahui.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun rumusan masalah yang penulis ingin uraikan adalah:

1. Bagaimana penafsiran Suroh Al-‘alaq 1-5?
2. Bagaimana epistimologi ilmu pengetahuan dalam kajian surahal-‘alaq ayat 1-5?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran baik dari asbabun nuzulnya, munasabah serta ayat ayat yang berkaitan dengan Suroh Al-‘Alaq 1-5
2. Untuk mengetahui epistimologi ilmu pengetahuan dari segi pengertian, ruang lingkup epistimologi, dan aliran aliran epistimologi ilmu pengetahuan dalam kajian surahal-‘alaq ayat 1-5.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang epistemologi ilmu pengetahuan dalam kajian al-‘alaq ayat 1-5.
- b. Sumbangan pemikiran tentang epistemologi ilmu pengetahuan dalam kajian al-‘alaq ayat 1-5.
- c. Sebagai bahan perbandingan kepada penulis lain dalam membahas pokok yang sama.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

## 2. Secara Praktis

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan informasi tentang pembelajaran mengenai epistemologi ilmu pengetahuan dalam kajian surah al alaq ayat 1-5
- b. Untuk mengetahui bagaimana konsep ilmu pengetahuan dalam surah al-alaq ayat 1-5.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Kajian ini bersifat *library reaseach*, yakni penelaahan terhadap beberapa literature atau karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, yaitu suatu contoh, ragam, acuan, atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran Al-Qur’an yang pernah dilakukan generasi

terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya.<sup>9</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan skunder.

1) Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam pembahasan skripsi ini, yaitu:

a) Ahmad Musthofa al-Maroghi, *Tafsir al-Maroghi Juz XXX*, Makkah: Dar al-Fikr, 1974.

b) Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

c) Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar, Vol XXX*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

2) Sumber Data Skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam pembahasan skripsi ini, yaitu:

a) Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.

b) M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1993.

c) Dzakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 163.

- d) Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- e) Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.
- f) Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997

### 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Tafsir Tahlily dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspek
- b. Mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat.
- c. Mengemukakan muhasabah (korelasi) ayat-ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain.
- d. Membahas latar belakang turunnya ayat dan dalil-dalil yang berasal dari rasul atau para sahabat dan tabi'in.<sup>10</sup>

### H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>10</sup> Rasihan Anwar, *Ilmu Tafsir Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm, 159.



BAB II adalah tentang kajian teori, terdiri dari penafsiran Suroh Al-‘Alaq ayat 1-5, serta epistemologi ilmu pendidikan dalam suroh ini.

BAB III adalah metodologi penelitian merupakan bab yang akan mengantarkan penulis untuk mengetahui bagaimana cara mendapatkan data-data penelitian yang validitas yang benar-benar terandalkan. Jenis penelitian yaitu menggambarkan jenis penelitian yang sesuai dan relevan dengan penulisan ini. Sumber data dan analisis data serta sistematika penulisan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Epistemologi Ilmu Pengetahuan

###### a. Pengertian Epistemologi

Istilah “*epistemologi*” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*episteme*” yang berarti pengetahuan dan “*logos*” berarti perkataan, fikiran atau ilmu. Kata “*episteme*” dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja “*epistamai*”, artinya menundukkan, menempatkan atau meletakkan. Maka, secara harfiah *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya, bagi suatu ilmu pertanyaan yang mengenai definisi ilmu itu, jenis pengetahuannya, pembagian ruang lingkungannya, dan kebenaran ilmiahnya, merupakan bahan-bahan pembahasan dari epistemologinya.

Epistemologi sering juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge*) epistemologi lebih memfokuskan kepada makna pengetahuan yang berhubungan dengan konsep, sumber, dan kriteria pengetahuan, jenis pengetahuan, dan lain sebagainya.

Beberapa ahli mencoba mengungkapkan definisi dari pada epistemologi adalah P. Hardono Hadi. Menurut beliau epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan

menurut D.W.Hamiyin beliau mengatakan bahwa epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaian serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.<sup>11</sup>

**b. Menurut para Ahli.**

Pengertian Epistemologi atau teori pengetahuan ialah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Secara linguistik kata “Epistemologi” berasal dari bahasa Yunani yaitu: kata “Episteme” dengan arti pengetahuan dan kata “Logos” berarti teori, uraian, atau alasan. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan yang dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *theory of know ledge*. Istilah epistemologi secara etimologis diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar dan dalam bahasa Indonesia disebut filsafat Filsafat secara bahasa bisa diartikan “pecinta hikmah atau kebijaksanaan<sup>12</sup>”.

Secara terminology epistemology adalah teori mengenai hakikat ilmu pengetahuan atau ilmu filsafat tentang pengetahuan. Masalah utama dari epistemologi adalah bagaimana cara memperoleh pengetahuan, Sebenarnya seseorang baru dapat dikatakan berpengetahuan apabila telah sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan epistemolog iartiny apertanyaan epistemologi dapat menggambarkan manusia mencintai

---

<sup>11</sup><http://darul-ulum.blogspot.com/2008/05/dasar-dasar-pengetahuan.html>.

<sup>12</sup>Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Fenomena Pemikiran Islam*, (Sidoarjo: UruAnna Books, 2015), hal. 47

pengetahuan. Hal ini menyebabkan eksistensi epistemologi sangat urgen untuk menggambar manusia berpengetahuan yaitu dengan jalan menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah yang dipertanyakan dalam epistemologi<sup>13</sup>.

Makna pengetahuan dalam epistemologi adalah nilai tahu manusia tentang sesuatu sehingga ia dapat membedakan antara satu ilmu dengan ilmu yang lainnya.

**c. Epistemologi menurut para ahli yaitu :**

1. Abdul Munir Mulkan.

Segala macam bentuk aktivitas dan pemikiran manusia yang selalu mempertanyakan dari mana asal muasal ilmu pengetahuan itu diperoleh.

2. Mujamil Qomar. Bagian ilmu filsafat yang secara khusus mempelajari dan menentukan arah dan kodrat pengetahuan.

3. Anton Bakker. Cabang filsafat yang berurusan mengenai ruang lingkup serta hakikat pengetahuan.

4. Achmad Charris Zubair. Suatu ilmu yang secara khusus mempelajari dan mempersoalkan secara mendalam mengenai apa itu pengetahuan, dari mana pengetahuan itu diperoleh serta bagaimana cara memperolehnya.

---

<sup>13</sup>Surajiyo, Ilmu Filsafat,(Jakarta : Bumi Aksara 2008), Hal 53.

5. Jujun S. Suria Sumantri. Arah berfikir manusia dalam menemukan dan memperoleh suatu ilmu pengetahuan dengan menggunakan kemampuan rasio<sup>14</sup>.

**d. Objek dan tujuan Epistemologi**

Kehidupan masyarakat sehari-hari, tidak jarang pemahaman objek disamakan dengan tujuan, sehingga pengertiannya menjadi rancu bahkan kabur. Jika diamati secara cermat, sebenarnya objek tidak sama dengan tujuan. Objek sama dengan sasaran sedangkan tujuan hampir sama dengan harapan. Meskipun berbeda, tetapi antara objek dan tujuan memiliki hubungan yang berkesinambungan, sebab objeklah yang mengantarkan tercapainya tujuan. Sebagai sub sistem filsafat, epistemology atau teori pengetahuan yang untuk pertama kali digagas oleh Plato ini memiliki objek tertentu. Objek epistemology ini menurut Jujun S. Suria suamantri berupa “segenap proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan.” Proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang mejadi sasaran teori pengetahuan dan sekaligus berfungsi mengantarkan tercapainya tujuan, sebab sasaran itu merupakan suatu tahap perantara yang harus dilalui dalam mewujudkan tujuan. Tanpa suatu sasaran, mustahil tujuan bisa terealisasi, sebaliknya tanpa suatu tujuan, maka sasaran menjadi tidak terarah sama sekali.. Jacques Martain mengatakan, “ tujuan epistemologi bukanlah hal yang utama untuk menjawab pertanyaan, apakah saya dapat tahu, tetapi untuk menemukan syarat-syarat yang

---

<sup>14</sup>Rizal Mustansyir, *Ilmu Filsafat*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), Hal 50.

memungkinkan saya dapat tahu.”hal ini menunjukkan, bahwa tujuan epistemologi bukan untuk memperoleh pengetahuan kendati pun keadaan ini tak bisa dihindari akan tetapi yang menjadi pusat perhatian dari tujuan epistemologi adalah hal lebih penting dari itu, yaitu ingin memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan. Rumusan tujuan epistemologi tersebut memiliki makna strategis dalam dinamika pengetahuan. Rumusan tersebut menumbuhkan kesadaran seseorang bahwa jangan sampai kita puas dengan sekedar memperoleh pengetahuan, tanpa disertai dengan cara atau bekal untuk memperoleh pengetahuan, sebab keadaan memperoleh pengetahuan melambangkan sikap pasif, sedangkan cara memperoleh pengetahuan melambangkan sikap dinamis<sup>15</sup>.

e. **Landasan Epistemologi.**

Landasan epistemology ilmu disebut metode ilmiah, yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang di dapatkan lewat metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan disebut ilmiah, sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan bisa disebut ilmu yakni tercantum dalam metode ilmiah.

---

<sup>15</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Filsafat*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1990), Hal 105

## 2. Ruang Lingkup Epistemologi

M. arifin merinci ruang lingkup epistemologi, menjadi hakikat, sumber dan validitas pengetahuan. Mudlor Achmad merinci menjadi enam aspek, yaitu hakekat, unsur, macam, tumpuan, batas dan sasaran pengetahuan. Bahkan A. M Saefuddin menyebutkan bahwa epistemologi mencakup pertanyaan yang harus dijawab, apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan besar, apa kebenaran itu, mungkin kah kita mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sampai dimanakah batasannya. Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua masalah pokok: masalah sumber ilmu dan masalah benarnya ilmu. Mengingat epistemologi mencakup aspek yang begitu luas dengan filsafat. Usaha menyelidiki dan mengungkapkan kenyataan selalu sering dengan usaha untuk menentukan apa yang diketahui dibidang tertentu.

M.Amin Abdullah menilai, bahwa sering kali kajian epistemologi lebih banyak terbatas pada dataran konsepsi asal usul atau sumber ilmu pengetahuan secara konseptual-filosofis. Akan tetapi epistemologi dapat menyentuh pembahasan yang amat luas, yaitu komponen-komponen yang terkait langsung dengan “bangunan” pengetahuan.<sup>16</sup>

## 3. Aliran-aliran Epistemologi

Ada beberapa aliran yang berbicara tentang epistemologi, yaitu:

### a. Empirisme

---

<sup>16</sup>Paul Suparno, *Filsafat pendidikan*, ( Yogyakarta : Penerbit Kanisius 2001), Hal 45

Kata empiris berasal dari kata empire, yang artinya pengalaman, menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan dengan melalui pengalamannya, dan yang dimaksud pengalaman disini adalah pengalaman indera.

b. Rasionalisme

secara singkat aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal manusia, memperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal menangkap objek.

c. Positivisme

aliran positivisme bukanlah aliran yang dapat berdiri sendiri, tetapi aliran ini menyempurnakan empirisme dan rasionalisme.

d. Intuisionalisme

aliran ini menyatakan bahwa bukan saja indera yang terbatas tetapi akal juga terbatas. Objek yang selalu berubah, pengetahuan kita tentangnya tidak tetap



### **BAB III**

#### **PENAFSIRAN SURAH AL-ALAQ 1-5**

##### **A. Asbabun Nuzul**

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah yang menceritakan bahwa permulaan wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah berupa mimpi yang benar dalam tidurnya. Dan beliau tidak sekali-kali melihat suatu mimpi, melainkan datangnya mimpi itu bagaikan sinar pagi hari.

Kemudian dijadikan baginya suka menyendiri, dan beliau sering datang ke Gua Hira, lalu melakukan ibadah di dalamnya selama beberapa malam yang berbilang dan untuk itu beliau membawa perbekalan secukupnya. Kemudian beliau pulang ke rumah Khadijah (istrinya) dan mengambil bekal lagi untuk melakukan hal yang sama<sup>17</sup>.

Pada suatu hari ia dikejutkan dengan datangnya wahyu saat berada di Gua Hira. Malaikat pembawa wahyu masuk ke dalam gua menemuinya, lalu berkata, "Bacalah!" Rasulullah SAW. melanjutkan kisahnya, bahwa ia menjawabnya, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Maka malaikat itu memeganku dan mendekapku sehingga aku benar-benar kepayahan olehnya, setelah itu ia melepaskan diriku dan berkata lagi, "Bacalah!" Nabi Saw. menjawab, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Malaikat itu kembali mendekapku untuk kedua kalinya hingga benar-benar aku kepayahan, lalu melepaskan aku dan berkata, "Bacalah!" Aku menjawab, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca."

---

<sup>17</sup>Ahmad Lahmi, *Islam Dan Pendidikan Yang Mencerahkan* (Telaah Surah Al-Alaq Dan Sejarah Pra Nubuh). Jurnal Ilmiah Pendidikan Studi Didaktika, Vol.10.No 1 Tahun 2016. Issn1978- 8169, Hlm.10

Malaikat itu kembali mendekapku untuk ketiga kalinya hingga aku benar-benar kepayahan, lalu dia melepaskan aku dan berkata : ”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan.” (Al- 'Alaq : 1) sampai dengan firman-Nya : “Apa yang tidak diketahuinya.” (Al-'Alaq: 5).

Maka setelah itu Nabi Saw.pulang dengan hati yang gemetar hingga masuk menemui Khadijah, lalu bersabda:

رَمَلُونِي رَمَلُونِي

Artinya : “Selimutilah aku, selimutilah aku!”

Maka mereka menyelimutinya hingga rasa takutnya lenyap.Lalu setelah rasa takutnya lenyap, Khadijah bertanya, "Mengapa engkau?"Maka Rosul menceritakan kepadanya kejadian yang baru dialaminya dan bersabda, "Sesungguhnya aku merasatakut terhadap (keselamatan) diriku."Khadijah berkata, "Tidak demikian, bergembiralah engkau, maka demi Allah, Dia tidak akan mengecewakanmu selamalamanya.Sesungguhnya engkau adalah orang yang suka bersilaturahmi, benar dalam berbicara, suka menolong orang yang kesusahan, gemar menghormati tamu, dan membantu orang-orang yang tertimpa musibah<sup>18</sup>."

Kemudian Khadijah membawanya kepada Waraqah ibnu Naufal ibnu Asad ibnu Abdul Uzza ibnu Qusay. Waraqah adalah saudara sepupu Khadijah dari pihak ayahnya, dan dia adalah seorang yang telah masuk agama Nasrani di masa Jahiliah dan pandai menulis Arab, lalu ia menerjemahkan kitab Injil ke dalam bahasa Arab seperti apa yang telah ditakdirkan oleh Allah, dan dia adalah seorang yang telah lanjut usia dan tuna netra.

---

<sup>18</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : ITQAN Publishing, 2013), Hlm. 39-40.

Khadijah bertanya, "Hai anak pamanku, dengarlah apa yang dikatakan oleh anak saudaramu ini." Waraqah bertanya, "Hai anak saudaraku, apakah yang telah engkau lihat?" Maka Nabi Saw. menceritakan kepadanya apa yang telah dialami dan dilihatnya. Setelah itu Waraqah berkata, "Dialah Namus (Malaikat Jibril) yang pernah turun kepada Musa. Aduhai, sekiranya diriku masih muda. Dan aduhai, sekiranya diriku masih hidup di saat kaummu mengusirmu."

Rasulullah SAW. memotong pembicaraan, "Apakah benar mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab, "Ya, tidak sekali-kali ada seseorang lelaki yang mendatangkan hal seperti apa yang engkau sampaikan, melainkan ia pasti dimusuhi. Dan jika aku dapat menjumpai harimu itu, maka aku akan menolongmu dengan pertolongan yang sekuat-kuatnya." Tidak lama kemudian Waraqah wafat, dan wahyu pun terhenti untuk sementara waktu hingga Rasulullah Saw merasa sangat sedih.

Menurut berita yang sampai kepada kami, karena kesedihannya yang sangat, maka berulang kali ia mencoba untuk menjatuhkan dirinya dari puncak bukit yang tinggi. Akan tetapi, setiap kali beliau sampai di puncak bukit untuk menjatuhkan dirinya dari atasnya, maka Jibril menampakkannya dan berkata kepadanya, "Hai Muhammad, sesungguhnya engkau adalah utusan Allah yang sebenarnya," maka tenanglah hati beliau karena berita itu, lalu kembali pulang ke rumah keluarganya<sup>19</sup>.

Dan manakala wahyu datang terlambat lagi, maka beliau berangkat untuk

---

<sup>19</sup>Bahrin Abubakar, Dll, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang : Karya Toha Putra, 2010) Edisi Ke-2. Hlm.276.

melakukan hal yang sama. Tetapi bila telah sampai di puncak bukit, kembali Malaikat Jibril menampakkan diri kepadanya dan mengatakan kepadanya hal yang sama. Hadis ini diketengahkan didalam kitab Sahihain melalui Az-Zuhri; dan kami telah membicarakan tentang hadis ini ditinjau dari segi sanad, matan, dan maknanya pada permulaan kitab syarah kami, yaitu Syarah Bukhari dengan pembahasan yang lengkap. Maka bagi yang ingin mendapatkan keterangan lebih lanjut, dipersilakan untuk merujuk kepada kitab itu, semuanya tertulis di sana.

Mula-mula wahyu Al-Qur'an yang diturunkan adalah ayat-ayat ini yang mulia lagi diberkati, ayat-ayat ini merupakan permulaan rahmat yang diturunkan oleh Allah karena kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya, dan merupakan nikmat yang mulamula diberikan oleh Allah kepada mereka. Didalam surat ini terkandung peringatan yang menggugah manusia kepada asal mula penciptaan manusia, yaitu dari 'alaqah. Dan bahwa diantara kemurahan Allah SWT. ialah Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Hal ini berarti Allah telah memuliakan dan menghormati manusia dengan ilmu. Dan ilmu merupakan bobot tersendiri yang membedakan antara Abul Basyar (Adam) dengan malaikat. Ilmu itu adakalanya berada di hati, adakalanya berada di lisan, adakalanya pula berada di dalam tulisan tangan. Berarti ilmu itu mencakup tiga aspek, yaitu di hati, di lisan, dan di tulisan. Sedangkan yang di tulisan membuktikan adanya penguasaan pada kedua aspek lainnya, tetapi tidak sebaliknya. Karena itulah disebutkan dalam firman-Nya:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-'Alaq: 3-5)<sup>20</sup>.

Didalam sebuah asar disebutkan, "Ikatlah ilmu dengan tulisan." Dan masih disebutkan pula dalam asar, bahwa barang siapa yang mengamalkan ilmu yang dikuasainya, maka Allah SWT akan memberikan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya.<sup>21</sup>

## B. Munasabah Surat

Surat Al-'Alaq ayat 1-5 memiliki munasabah dengan surat sesudahnya, yaitu surat At-Tin sebagai berikut:

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٤﴾

Artinya : "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin: 4).

Hal ini untuk menjelaskan materi atau asal mula kejadian manusia, dan jika dihubungkan dengan surat sebelumnya adapun bila dikaitkan antara awal dan akhir surat, surat ini dimulai dengan ajakan membaca dan belajar dan diakhiri dengan shalat dan ibadah untuk mendekatkan antara ilmu dan amal. Adapun *munasabah* surat ini dengan surat sesudahnya dimana Allah memerintahkan manusia untuk membaca (mempelajari dan mendalami) Al-Qur'an dengan menyebut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

<sup>20</sup>Al-qur'an surah al-alaq. Ayat 3-5.

<sup>21</sup>Al-Wahidy, Asbab al-Nuzul (<http://www.blogspot.com>, diakses 1 Juli 2022).

Kemudian ayat-ayat dalam surat sesudahnya menjelaskan awal turunnya Al-Qur'an yaitu pada malam *lailatul qadar* yang mempunyai kemuliaan disebabkan turunnya Al-Qur'an.

Dengan demikian *munasabah* atau persesuaian surat Al-'Alaq ini dengan surat sebelumnya ialah dengan surat At-Tin yang menjelaskan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sempurna, tepatnya pada ayat yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Dengan demikian, surat Al-'Alaq ini merupakan bentuk penjelasan lebih lanjut terhadap surat At-Tin yang memiliki korelasi dengan surat Al-'Alaq ayat dua yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿٢﴾

Artinya : " Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." (QS. Al-'Alaq : 2).

Menurut Quraish Shihab, bahwa Nabi SAW. disini diperintahkan untuk membaca guna lebih memantapkan lagi hati beliau. Ayat diatas bagaikan menyatakan: "Bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu, tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan "dengan" atau "demi" nama Tuhanmu yang selalu memelihara dan membimbingmu, dan yang menciptakan semua makhluk kapan dan di manapun".

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, bahwa korelasi ayat di atas (At-Tiin ayat-4) dengan surat Al-‘Alaq sebagai penjelasan dengan bentuk manusia yang merujuk pada surat Al-‘Alaq ayat 2, yaitu bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah serta dalam bentuk yang paling sempurna (paling baik dibandingkan dengan bentuk makhluk lainnya).<sup>22</sup>

### C. Ayat-ayat yang Berhubungan dengan Suroh Al-Alaq

#### 1. Suroh Al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya :Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al-Baqarah:129).<sup>23</sup>

Ayat ini masih merupakan lanjutan doa Nabi Ibrahim as. Kini setelah beliau dan putra beliau yang hadir ketika itu bermohon untuk diri mereka, kini mereka bermohon untuk anak cucu mereka. *Tuhan kami! Utuslah pada kalangan mereka, baik anak cucu kami maupun bukan, untuk semua masyarakat sejak yang dijumpainya sampai akhir zaman serang Rasul dari mereka dari anak cucu kami yang terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu yang terbentang di alam raya, dan terus mengajarkan kepada mereka al-kitab yakni, ayat-ayat Al-qur'andan al-hikmah yakni sunnah serta menyucikan jiwa mereka dengan aneka*

<sup>22</sup> Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah. Manhaj) Jilid 15* (Jakarta:Gema Insani, 2014, hlm 594-595).

<sup>23</sup> Hasbi As Shiddiqie, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Intermasa, 1994), hlm.224.

tuntutansesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa sehingga tidak ada yang dapatmembatalkan kehendak-Mu Lagi Maha Bijaksana sehingga tidak ada yang tidakwajar atau keliru dalam ketetapan dan pengaturan-Mu.

Beliau bermohon agar diutus seorang Rasul dari kalangan anak keturunannya bukan sekedar dari anak cucunya. Karena itu ayat tersebut tidakmenyatakan *Wab'ats minhum/utuslah dari mereka*,tetapi ayat di atas menyatakan*Wab'ats fihim/utuslah dari kalangan mereka*. Sebenarnya banyak nabi dan Rasulyang diutus oleh Allah dari kalangan Nabi Ibrahim as, melalui anaknya Ishaq,bahkan beliau digelar sebagai bapak para nabi.Tetapi seperti diketahui, beliaupanjatkan di Ka'bah ketika membangunnya bersama putra beliau ismail as. Padawaktunya nanti Allah Swt. Mengabulkan doa nabi Ibrahim ini, dengan mengutusseorang nabi dari keturunan beliau melalui Nabi Ismail as, yang ketika itu ditinggal dekat ka'bah, yakni Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah Rasul dariketurunan Ibrahim, sekaligus dari keturunan Ismail as, jelas sekali ayat ini menunjukan dalam kenyataanya kepada Nabi Muhammad Saw.Bukan nabi-nabidari keturunan Nabi Ibrahim yang memulai putranya Ishaq as,karena bukan nabi Ishaq as, yang berdoa di Ka'bah.

Rasul yang dimohonkan itu diharapkan bertugas untuk terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu baik yang berupa wahyu, yang Engkau turunkanmaupun alam raya yang Engkau ciptakan, dan terus mengajarkan kepada mereka kandungan al-kitab yakni Al-Qur'an, atau tulisbaca dan al-hikmah yakni sunnahatau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang dapat mandatangkan manfaat serta mudharat, serta mensucikan jiwa mereka dari segala macam



kotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa. Kata terus pada terjemahan diatas dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dengan yang digunakannya. Hal-hal yang dimohonkan Nabi Ibrahim as, di atas sungguh sangat serasi perurutannya. Ia dimulai dengan permohonan kehadiran Rasul yang menyampaikan tuntunan Allah, yakni membaca al-qur'an, selanjutnya permohonan untuk mengerjakan makna dan pesan-pesannya, kemudian pengetahuan yang menghasilkan kesucian jiwa dan ini berakhir dengan pengamalan sesuai dengan tuntunan Allah Swt.<sup>24</sup>

## 2. Suroh Al-Baqarah Ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah:151).

Penerapan ayat ini setelah uraian tentang kiblat dapat dinilai masih berhubungan secara tidak langsung dengan pembicaraan sebelumnya. Seperti telah dikemukakan, bahwa mengarah ke baitul al-maqdis adalah atas inisiatif Rasulullah Saw. Ayat ini mengingatkan kaum muslimin bahwa kebijaksanaan Rasul yang pertama tidaklah keliru bahkan itupun direstui Allah Swt, yang mengutus beliau antara lain untuk mengajarkan al-hikmah yakni sunnah

<sup>24</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera hati, 2007), hlm. 327-328.

Rasul, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun pembenaran terhadap apa yang dilakukan manusia.

Terdapat banyak kaitan antara kandungan ayat 129 dan ayat 151. Pada ayat 151 menyucikan ditempatkan pada peringkat kedua dari lima macam anugerah Allah dalam konteks memperkenankan do'a Nabi Ibrahim, yaitu: Rasul dari kelompok mereka, membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan mereka, mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, mengajarkan apa yang mereka belum ketahui.

Kalimat mengajarkan apa yang belum mereka ketahui merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui berbagai cara. Sejak awal diturunkannya al-Qur'an telah mengisyaratkan dalam wahyu pertama (iqra') bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara, pertama melalui upaya belajar mengajar dan yang kedua anugerah langsung dari Allah berupa ilham dan intuisi. Di atas terbaca bahwa Allah mendahulukan perintah mengingat diri-Nya atas mengingat nikmat-Nya, karena mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmat-Nya.

Tentu saja untuk mencapai sukses melaksanakan perintah di atas, bahkan untuk sukses meraih segala yang diharapkan, diperlukan kesungguhan upaya yang harus dikerjakan.

#### **D. Penafsiran**

##### **1. Tafsir Al-Maroghi**

Allah Swt berfirman:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ  
 الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

#### Prolog Turunnya Suroh Al-‘Alaq

Disebutkan dalam hadits-hadits shahih, Nabi Saw, mendatangi Gua Hira’ ( Hira’ adalah nama sebuah gunung di Makkah) untuk tujuan beribadah selama beberapa hari. Beliau kembali kepada istrinya ( Siti Khodijah) untuk mengambil bekal secukupnya. Hingga pada suatu hari di dalam Gua beliau dikejutkan oleh kedatangan Malaikat membawa wahyu Ilahi. Malaikat berkata kepadanya, “Bacalah!” Beliau menjawab, “Saya tidak bisa membaca”. Perawi mengatakan, untuk kedua kalinya Malaikat memegang Nabi dan menekan-nekannya hingga Nabi kepayahan, dan setelah itu dilepaskan. Malaikat berkata lagi kepadanya, “Bacalah!” Nabi menjawab, “Saya tidak bisa membaca”. Mengatakan bahwa untuk ketiga kalinya Malaikat memegang Nabi dan menekan-nekannya hingga beliau kepayahan. Yaitu Suroh Al-‘Alaq ayat 1-5.<sup>25</sup>

Para perawi hadits mengatakan, bahwa Nabi Saw, kembali kerumah Khodijah dalam keadaan gemetar seraya mengatn, “selimutilah aku, selimutilah aku”. Kemudian mereka menyelimuti beliau hingga rasa

<sup>25</sup> Ahmad Musthofa Al-Maroghi, *Tafsir al-Maroghi Juz 30* (Makkah: Dar al-Fikr, 1974), hlm. 334.

takut beliau pun hilang. Setelah itu beliau menceritakan semuanya kepada Khodijah. Lalu beliau berkata, “ Aku merasa khawatir terhadap diriku”. Khodijah menjawab, “Jangan, bergembiralah! Demi Allah, sesungguhnya Allah tidak akan membuatmu kecewa. Sesungguhnya engkau adalah orang yang menyambungkan silaturahmi, benar dalam berkata, menanggung beban, gemar menyugahi tamu dan gemar menolong orang yang tertimpa bencana”.

Kemudian Khodijah mengajak beliau menemui Waroqh Ibnu Naufal Ibnu ‘Abdil ‘Uzzah (anak paman Khodijah). Beliau adalah pemeluk Nasroni di zaman jahiliyah, pandai menulis Arab dan menguasai bahasa Ibrani. Beliau seorang yang lanjut usia, dan buta kedua matanya, Khodijah berkata padanya, Hai anak paman! Dengarkanlah apa yang dikatakan anak saudaramu ini”. Waroqh bertanya kepada Nabi, “Wahai anak saudaraku, apakah yang engkau saksikan ?” kemudian Nabi Saw. Ceritakan apa yang dialaminya kepadanya. Waroqh berkata, “Malaikat Namus (pakar ahli yang pandai) inilah yang pernah datang kepada Nabi ‘Isa. Jika saja aku masih kuat, dan jika saya masih hidup tatkala kaummu mengusirmu”. Rasulullah Saw bertanya, “Ya tidak seorang pun datang membawa apa yang kau bawa, melainkan dia akan dimusuhi. Jika aku masih hidup di masa itu, aku akan menolongmu sekuat tenaga”. Tetapi tidak lama kemudian ia wafat. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhori dan Muslim.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Ahmad Musthofa Al-Maroghi, *Tafsir al-Maroghi Juz 30...*, hlm. 345.

Berdasarkan hadits yang lalu dapat disimpulkan bahwa permulaan suroh ini merupakan awal ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Dan merupakan rahmat Allah pertama diturunkan kepada hamba-hamba-Nya, serta *khittah* pertama ditujukan kepada Rasulullah Saw.

Akan halnya sisa suroh ini diturunkan kemudian, yaitu setelah tersiarnya berita kerasulan Muhammad Saw, dan setelah beliau mengajak kaum Quroiys kepada keimanan terhadap Allah Swt. Sebagian mereka beriman kepadanya. Namun sebagian besar mereka merasa jengkel kepada mereka yang beriman sehingga tidak henti-hentinya menyakiti mereka. Mereka berupaya mengembalikan kaum mu'minin kepada keingkaran atas Nabinya dan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya.

### Penjelasan

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Jadilah engkau yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah Swt yang telah menciptakanmu. Sebelum itu beliau tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah Ilahi agar beliau membaca. Sekalipun tidak bisa menulis. Dan Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun ia tidak bisa menulis.

Kesimpulan, sesungguhnya Zat yang menciptakan makhluk mampu bisa membuatnya bisa membaca, sekalipun sebelum itu engkau tak pernah belajar membaca.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Ahmad Musthofa Al-Maroghi, *Tafsir al-Maroghi Juz 30...*, hlm. 346.

Kemudian Allah menjelaskan proses kejadian makhluk melalui firman-Nya:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Sesungguhnya Zat yang menciptakan manusia, sehingga menjadi makhluk-Nya yang paling mulia. Ia menciptakannya dari segumpal darah ('Alaq). Kemudian membekalinya dengan kemampuan menguasai alam bumi, dan ilmu pengetahuannya bisa mengolah bumi serta menguasai apa yang ada padanya untuk kepentingan umat manusia. Oleh sebab itu Zat yang menciptakan manusia, mampu menciptakan manusia yang paling sempurna, yaitu Nabi Saw, bisa membaca, sekalipun beliau belum pernah belajar membaca.

Kesimpulan sesungguhnya Zat yang menciptakan manusia dan segumpal darah, kemudian membekalinya dengan kemampuan berfikir, sehingga bisa menguasai seluruh makhluk bumi, mampu pula menjadikan Muhammad Saw bisa membaca, sekalipun beliau tidak pernah belajar dan membaca dan menulis.<sup>28</sup>

أَقْرَأْ

Artinya: “Kerjakan apa yang Aku perintahkan, yaitu membaca”

---

<sup>28</sup>Ahmad Musthofa Al-Maroghi, *Tafsir al-Maroghi Juz 30...*, hlm. 347.

Perintah diulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa masuk ke dalam jiwa, melainkan setelah diulang-ulang dan dibiasakan. Berulang-ulangnya perintah Ilahi berpengertian sama dengan berulang-ulangnya membaca. Dengan demikian maka membaca itu merupakan bakat Nabi Saw. Perhatikan firman Allah berikut.

سُنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦٧﴾

Artinya: Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa”. (Al-‘A’la, 87:6).

Kemudian Allah menyingkirkan halangan yang dikemukakan oleh Muhammad Saw, kepada Malaikat Jibril, yaitu tatkala Malaikat berkata kepadanya, “Bacalah!” kemudian Muhammad menjawab, “saya tidak bisa membaca”. Artinya, saya ini buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis. Untuk itu Allah berfirman:

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Tuhanmu maha pemurah kepada orang yang memohon pemberian-Nya amat mudah menganugrahkan kepandaian membaca kepadamu berkat kemurahan-Nya:<sup>29</sup>

Kemudian Allah menambahkan ketentraman hati Nabi Saw atas bakat yang baru ia miliki melalui firman-Nya:

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ ﴿٦٨﴾

<sup>29</sup>Ahmad Musthofa Al-Maroghi, *Tafsir al-Maroghi Juz 30...*, hlm. 347.

Yang menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan. Dan ia tak ubahnya lisan yang bicara. Qalam atau pena, adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian. Oleh karena itu Zat Yang Menciptakan benda menjadi alat komunikasi. Sesungguhnya tidak ada kesulitan bagi-Nya menjadi dirimu (Muhammad) bisa membaca dan member penjelasan serta pengajaran. Apalagi engkau adalah manusia yang sempurna.

Disini Allah menyatakan bahwa diri-Nyalah yang telah menciptakan manusia dari ‘Alaq, kemudian mengajari manusia dengan perantaraan Qalam. Kemudian itu agar manusia dengan perantaraan Qalam. Demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaannya dengan pengetahuannya tentang hakekat segala sesuatu seolah-olah ayat ini mengatakan, “Renangkanlah Wahai manusia! Kelak engkau akan menjumpai dirimu telah berpindah dari tingkatan yang paling rendah dan hina, kepada tingkatan yang paling mulia. Demikian itu tentu ada kekuatan yang mengaturnya dan kekuasaan yang menciptakan kesemuanya dengan baik”.<sup>30</sup>

Kemudian Allah menambahkan penjelasan-Nya dengan menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia melalui firman-Nya:

فَجَعَلَهُ رَ غُثَاءً أَحْوَى

---

<sup>30</sup>Ahmad Musthofa Al-Maroghi, *Tafsir al-Maroghi Juz 30...*, hlm. 348.



Sesungguhnya Zat yang memerintahkan rasul-Nya membaca Dialah Yang mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya. Pada mulanya manusia itu bodoh, ia tidak mengetahui apa-apa. Lalu apakah mengherankan jika ia mengajarkimu (Muhammad) membaca dan mengajarkimu berbagai ilmu selain membaca, sedangkan engkau memiliki bakat untuk menerimanya?

Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan.

Sungguh jika tidak ada *qalam*, maka anda tidaka akan bisa memahami berbagai ilmu pengetahuan, tidak akan bisa menghitung jumlah pasukan tentara, semua agama akan hilang, manusia tidak akan mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahulu, penemuan-penemuan kebudayaan mereka. Dan jika tidak ada *qalam*, maka sejarah orang-orang terdahulu tidak akan tercatat, baik mencoreng wajah sejarah maupun menghiasinya. Dan ilmu pengetahuan mereka tidak akan bisa dijadikan penyuluh bagi generasi berikutnya. Dan dengan *qalam* bersaandar kemajuan umat dan kreatifitasnya.<sup>31</sup>

## 2. Tafsir Al-Azhar

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

---

<sup>31</sup>Ahmad Musthofa Al-Maroghi, *Tafsir al-Maroghi Juz 30...*, hlm. 348.

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

Dalam suku pertama saja, yaitu “Bacalah”, telah terbuka kepentingan pertama didalam perkembangan agama ini selanjutnya, Nabi Saw disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau ini diatas nama Allah, Tuhan yang telaah mencipta. Yaitu “ Menciptakan manusia dari pada segumpal darah”<sup>32</sup>

حَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿١٩﴾

Yaitu peringkat kedua sesudah nuthfah, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (Mudhgah).

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah ummi, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghafalnya diluar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya, sehingga bila mana

---

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus xxx* (Jakarta:Gema Insani Press, 1982), hlm. 194.

wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an itupun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman :  
 “Bacalah, atas qudratku dan irodatku”.<sup>33</sup>

Syaikh Muhammad Abdul di dalam Tafsir Juz ‘Ammanya menerangkan, “ Yaitu Allah Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma jadi darah segumpal, kemudian menjadi manusia penuh, yang selama ini dikenal ummi, tak pandai membaca dan menulis. Maka jika kita selidiki isi hadits menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pulak Jibril memeluknya keras-keras, buat meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu sudah ada padanya, apalagi dia adalah **Insan Kamil**, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya dibelakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala apa yang dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan Allah jua.

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Bacalah ! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia”.

Setelah di ayat pertama beliau disuruh membaca diatas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca diatas nama Tuhan, sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup ialah Allah Yang Maha Mulia, maha dermawan, maha kasih dan sayang kepada makhluk-Nya.

---

<sup>33</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus xxx...*, hlm. 195.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿١٠﴾

*Artinya: “Dia yang mengajarkan dengan qalam”.*

Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliannya yang tetinggi. Yaitu diajarkannya kepada manusia berbagai ilmu, dibukanya berbagai rahasia, diserahkannya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam*. Dengan pena! Disamping lidah untuk membaca, Tuhanpun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat di catat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ﴿١١﴾

*Artinya: “Mengajari manusia apa-apa yang tidak diketahuinya”.*

Lebih dahulu Allah Ta’ala mengajar manusia mempergunakan *qalam*. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan *qalam* yang telah ada dalam tangannya.

Maka didalam susunan kelima ayat ini, sebagai ayat mula-mula asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu dari pada segumpal darah, yaitu berasal dari segumpal mani. Dan segumpal mani itu berasal dari saingan harus makanan manusia yang diambil dari bumi.

Yaitu dari horman, kalori, vitamin dan berbagai zat yang lain, yang semua diambil dari bumi yang semuanya ada dalam sayuran, buah-buahan makanan pokok dan daging. Kemudian itu manusia bertambah besar dan dewasa. Yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dengan manusia yang sekitarnya ialah kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya. Kemudian bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis.

Didalam ayat mula turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian **membaca dan menulis**. Berkata Syaikh Muhammad dan Abdul dalam tafsirnya: Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini didalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Dengan ini mula dibuka segala wahyu yang akan turun dibelakang. Maka kalau kaum Muslimin tidak mendapat petunjuk dengan ayat ini dan tidak mereka perhatikan jalan-jalan buat maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutup penglihatan mereka selama ini terkunci sehingga mereka terkurung dalam bilik gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka- pemuka mereka sampai mereka meraba-raba dalam kegelapan bodoh, dan kalau ayat pembukaan wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi selama-lamanya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus xxx...*, hlm. 196.

Ar-Raziy menguraikan dalam tafsirnya, bahwa pada dua ayat pertama disuruh membaca diatas nama Tuhan yang telah mencipta, adalah mengandung Qudrat, dan hikmat dan ilmu dan rahmat. Semuanya adalah sifat Tuhan. Dan pada ayat seterusnya seketika Tuhan menyatakan mencapai ilmu dengan qalam atau pena, adalah suatu isyarat bahwa ada juga diantara hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat dipahamkan kalau tidak didengarkan dengan seksama. Maka pada dua ayat pertama memperlihatkan **rahasia Rububiyah**, rahasia Ketuhanan. Dan ditiga ayat sesudahnya mengandung rahasia **Nubuwwat**, Kenabian. Dan siapa Tuhan itu tidaklah akan dikenal kalau bukan dengan perantaraan Nubuwwat, dan nubuwwat itu sendiripun tidaklah aka nada, kalau tidak dengan kehendak Tuhan.

### **3. Tafsir Al-Misbah**

Sedikit sekali yang diungkap oleh sejarah menyangkut kehidupan Nabi Saw sebelum kehadiran wahyu pertama in. Di antara sedikit itu ialah keterangan Aisyah r.a: yang pertama sekali mendahului kedatangan wahyu kepada Rasulullah Saw adalah mimpi-mimpi yang benar. Setiap mimpi beliau selalu terbukti (kebenarannya) secara nyata, seterang cahaya di pagi hari. Setelah ini beliau terdorong untuk menyendiri (bersemedi) bertempat di Gua Hira untuk beribadah beberapa malam dan kembali lagi kepada keluarganya untuk mengambil bekal bersemedi berikutnya. Hingga suatu ketika datang kepada beliau "*Al- Haqq*",

---

kebenaran Muthlak, yaitu dengan datangnya Malaikat yang menyampaikan “*Iqra*”! dan seterusnya”. (diriwayatkan oleh Imam Bukhori).

Mimpi-mimpi ini dalam riwayat lain dinyatakan terjadi sekama enam bulan sebelum turunnya *Iqra*. Mimpi-mimpi tersebut, menurut para Psikolog Muslim, dimaksudkan untuk meyakinkan Nabi Muhammad Saw akan adanya informasi yang berat dan yang dapat diperoleh manusia melalui cara yang tidak biasa atau dengan kata lain adanya yang dinamai Divine Revelation. Karena, mimpi merupakan salah satu cara Tuhan untuk memberikan informasi kepada manusia, sebagaimana terlihat dengan jelas pada mimpi-mimpi Nabi Ibrahim dan Yusuf yang disampaikan oleh Al-Qur’an, (Suroh Ash-Shoffat 102-103).

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا اِنِّى اَرَى فِى الْمَنَامِ اَنِّى اَدْنَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى ؕ قَالَ يَتَابَتْ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِى اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِىْنَ ﴿١٠٢﴾  
 فَلَمَّا اَسْلَمَا وَتَلَّهٗ لِّلْجَبِىْنِ ﴿١٠٣﴾

*“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”.*

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya”.

Mimpi yang benar, menurut Nabi Muhammad Saw, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori, adalah “Seperempat puluh enam bagian

wahyu kenabian”.Sebelum turunnya Iqra’ merupakan 1/46 dari masa kenabian beliau yang selama 23 tahun itu.

### AYAT 1.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Ada yang heran mengapa kata pertama dari ayat tersebut adalah Iqra’ atau perintah membaca. Padahal beliau tidak pernah membaca kitab sebelum turunnya Al-Qur’an:

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).

Keheranan ini akan sirna jika disadari arti *Iqra’* dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad Saw semata-mata, tetapi juga kepada umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan.Realisasi perintah tersebut merupakan pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrowi.<sup>35</sup>

**Kata *Iqra’*** terambil dari kata kerja qaraa’ yang pada mulanya berarti “menghimpun”. Apabila anda merangkai huruf atau kata, kemudia anda mengucapkan rangkaian tersebut, maka anda telah menghimpunnya atau dalam bahasa Al-Qur’an (qoro’tahu qiroatun) arti kata ini menunjukkan bahwa iqra’ yang diterjemahkan dengan “bacalah”, tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek baca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh

<sup>35</sup> Quroish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim* (Jakarta: Lentara Hati, 2004), hlm. 77.



orang lain. Karenanya, dalam kamus, anda dapat menemukan beraneka ragam arti kata tersebut antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui cirri-ciri sesuatu dan sebagainya yang kesemuanya itu bermuara pada arti “menghimpun”.

Perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun dan sebagainya dikaitkan dengan *bi ismi robbika* yang berarti “dengan nama Tuhanmu”. Untuk memahami maksud pengaitan tersebut perlu terlebih dahulu dipahami arti *bi* yang biasanya diterjemahkan “dengan”. Dalam hal ini dikemukakan sekian banyak pendapat antara lain:

1. huruf *ba*’ yang di baca *bi* tersebut adalah sisipan yang tidak menambah suatu makna tertentu melainkan hanya sekedar member tekanan kepada perintah tersebut. Pendapat ini menjadikan kata *ismi* sebagai objek dari perintah *iqra*’ seperti yang dikemukakan di atas.
2. huruf *ba*’ tersebut mengandung arti “penyertaan” atau *mulabasah* sehingga ayat tersebut berarti “ Bacalah disertai dengan Nama Tuhanmu”<sup>36</sup>

*Bismirobbika* adalah ungkapan. Sudah menjadi kebiasaan orang Arab sejak zaman dahulu (bahkan hingga kini) mengaitkan sesuatu pekerjaan yang mereka lakukan dengan nama sesuatu yang mereka muliakan. Ini dimaksudkan untuk memberikan kesan yang baik atau katakanlah “berkat” terhadap pekerjaan tersebut, juga untuk menunjukkan bahwa pekerjaan tadi dilakukan semata-mata demi “dia” yang namanya disebutkan itu.

---

<sup>36</sup>Quroish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim...*, hlm. 80.

### AYAT 2-3

﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢﴾

*Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah”.*

Sebelum menguraikan arti *kholaqo*, terlebih dahulu sebaiknya dikutip pendapat Abdul Karim Al-Khatthib dalam bukunya *Qadhiyyat al-Uluhiyyah baina ad-din wa al-falsafah* tentang fase-fase yang ditempuh oleh Al-Qur’an untuk memperkenalkan Allah.

*Fase pertama* adalah mengarahkan pandangan manusia kepada alam raya agar mereka menyadari bahwa wujud yang disaksikan ini pasti merupakan hasil ciptaan satu Zat di luar wujud itu.

*Fase kedua* adalah penjelasan tentang Zat tersebut, siapa Dia, bagaimana sifat-Nya serta bagaimana Dia menciptakan dan mengatur.

*Fase ketiga* adalah penjelasan bagaimana seharusnya sikap manusia terhadap Zat tersebut. Dalam fase ini dijelaskan ketetapan-ketetapan hukum syariat, serta arah yang harus dituju serta apa yang akan diperolehnya di sana.

*Fase keempat* adalah fase penerapan. Dalam fase ini Rasul Saw. Menjelaskan pengertian serta tata cara penerapan petunjuk Allah itu, baik dengan ucapan maupun dengan sikap beliau.

Kata *Kholaqo* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, antara lain “menciptakan (dari nada”. “menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur, membuat dan sebagainya.

Kata *al-insan* yang diterjemahkan dengan “manusia” terambil dari akar kata *uns* yang berarti “senang”, “jinak” dan “harmonis”, atau ia terambil dari akar kata *nis-y* yang berarti “lupa” ada juga pendapat yang mengembalikan akar katanya kepada *naus* yang berarti “pergerakan” atau “dinamika”. Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi sifat makhluk tersebut, yakni bahwa ia memiliki dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.<sup>37</sup>

Ayat kedua pada wahyu pertama ini antara lain berbicara tentang salah satu periode kejadian manusia, yaitu periode ‘*Alaq*. Dalam Al-Qur’an ditemukan ayat-ayat lain yang berbicara tentang reproduksi manusia, tetapi menyebutkan periode-periode lainnya atau sifat-sifat tertentu yang dialaminya. Misal *turob*, *thin*, *ajal*, *dhoif* dan sebagainya. Hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa demikian serta mengapa dalam ayat Al-‘*Alaq* ini periode ‘*Alaq* yang menjadi pilihan? Di sini kita menemukan sekian banyak pendapat ulama.

Al-Qur’an berbicara tentang manusia meliputi banyak aspek, antara lain sifat-sifat potensialnya, misalnya: dalam periode yang digambarkan itu sama sekali belum terdapat unsure-unsur darah, baik yang membeku atau yang mencair. Atas dasar itu pula tidak tepat mengartikan ‘*Alaq* dengan segumpal darah.

---

<sup>37</sup>Quroish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim...*, hlm. 85.

Permasalahan di atas tentu lebih bijaksana bila diselesaikan sendiri oleh para ahli dalam bidang embriologi. Namun penolakan mereka untuk mengartikan ‘Alaq dengan segumpal darah tidak serta merta harus dipersalahkan, apalagi pengertian kata ‘Alaq dari segi pengertian kebahasaan tidak terbatas pada “segumpal darah” semata-mata. Dalam sekian banyak kamus bahasa ditemukan arti-arti ‘alaq sebagai berikut: (1). Darah yang membeku, (2) makhluk yang hitam seperti cacing yang terdapat di dalam air. Bila air itu diminum oleh binatang maka makhluk itu menyangkut dikerongkangan, dan (3) bergantung atau berdempet.<sup>38</sup>

#### AYAT 4 DAN 5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: “ yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*

Salah satu bentuk karam (kemurahan) Allah adalah apa yang digambarkan dalam kandungan ayat keempat dan kelima suroh ‘Alaq ini. Ayat-ayat tersebut menyifati Tuhan Yang Maha Pemurah. Demikian rangkaiannya menerangkan sebagian bentuk atau dapat ditemukan kaitan yang erat antara kandungan ayat-ayat lalu dengan ayat-ayat berikutnya.

Dalam Al-Qur’an, kata qalam dalam bentuk tunggal ditemukan dua kali, yaitu pada ayat empat wahyu pertama ini dan pada ayat pertama wahyu kedua (QS 68:1), sedang dalam bentuk jamak ditemukan dua kali pula, masing-masing pada suroh Ali Imran ayat 44 dan suroh Luqman ayat 27. Tidak dapat disangkal bahwa

<sup>38</sup>Quroish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim...*, hlm. 90.

kata qalam, baik dalam kata tunggal maupun jamak. Secara umum digunakan oleh Al'Qur'an dalam arti "alat"<sup>39</sup>

Namun demikian, paling tidak ada dua hal yang mengatur kita untuk memahami arti qalam pada ayat yang ditafsirkan ini sebagai "hasil dari penggunaan alat tersebut", yakni tulisan.

Pertama, dari segi bahasa, sering kali satu katanyang berarti "alat" atau "penyebab" saya khawatir hujan", maka yang dimaksud dengan kata "hujan" adalah basah atau sakit, "hujan" adalah penyebab semata.

Dalam ayat yang ditafsirkan ini, kata yang digunakann, yakni qalam, adalah "alat", tetapi yang dimaksud adalah hasil penggunaan alat tersebut, yakni "tulisan". Pengertian ini ditarik karena sulit digambarkan bagaimana pena yang merupakan alat itu dapat digunakan sebagai pengajaran. Yang logis adalah tulisan-tulisan yang terbaca yang dapat menghasilkan pengajaran.

Kedua, berdasarkan suatu kaidah yang maksudnya ialah "satu kata" atau ayat yang singkat sangat boleh jadi ditemukan penjabaran serta perincian artinya dalam ayat lain", maka kalau kaidah ini diterapkan pada ayat yang ditafsirkan ini", kata qalam yang disebutkan pada awal suroh Al-Qur'an member penjelasan tentang maksud kata ini. Dalam ayat tersebut, disebutkan huruf, alat serta hasil penggunaannya.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

<sup>39</sup>Quroish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim...*, hlm. 98.

*Artinya: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,*

Guna memahami lebih dalam kandungan ayat keempat dan kelima suroh *Al-'Alaq*, perlu dikemukakan suatu kaidah yang dikenal di kalangan ahli-ahli bahasa dan yang diterapkan oleh sekian banyak ulama tafsir dalam usaha pemahaman mereka namakan *ihtibak*. Istilah ini ditemukan penerapannya pada dua susunan kalimat yang bergandengan tetapi dalam masing-masing susunan tidak disebutkan sesudah keterangan yang sewajarnya ada, sebab dalam susunan kalimat satunya keterangan tersebut telah diisyaratkan.<sup>40</sup>

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan studi terdahulu dengan melihat dan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang ada, ditemukan banyak yang berkesesuaian dengan pembahasan ini sekalipun tidak persis seperti judul yang akan dibahas oleh penulis, akan tetapi ada kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini.

1. Saudara Aminatul Khusna Daulay yang meneliti Tahun 2016 dengan judul “nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Suroh Al-Baqoroh ayat 233”, menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam suroh AL-Baqoroh ayat 233 adalah nilai pengetahuan, tanggung jawab, musyawarah, kasih sayang, dan nilai ketaqwaan.<sup>41</sup>
2. Saudara Barita Halomoan HSB yang meneliti pada Tahun 2017 dengan judul “nilai-nilai pendidikan dalam suroh Al-Ashar”. Menyimpulkan bahwa nilai-

---

<sup>40</sup>Quroish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim...*, hlm. 99.

<sup>41</sup> Aminatul Khusna Daulay “ *nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam suroh Al-Baqoroh ayat 233*” (Padangsidempuan: tp. 2016), hal. 44-57.

nilai dalam suroh Al-Ashar adalah pendidikan-pendidikan kedisiplinan, nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan sosial.<sup>42</sup>

3. Saudara Rosmiani Dewi yang meneliti pada tahun 2015 dengan judul “nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam suroh Al-Baqoroh ayat 40-42”. Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Suroh Al-Baqoroh ayat 40-42 adalah nilai syukur, menepati janji, nilai keimanan, nilai tawadhu’, tetap pendirian, nilai ketaqwaan, amanah dan jujur.<sup>43</sup>

Pembahasan-pembahasan penelitian diatas sama-sama menafsirkan dan berbeda dalam ayat yang ditafsirkan seperti yang telah ada di atas. Sedangkan penulis sendiri akan membahas yang berjudul tentang “ ehistimologi ilmu pengetahuan dalam kajian Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5.

---

<sup>42</sup> Barita Halomoan HSB, “nilai-nilai pendidikan dalam suroh Al-Ashar” (Padangsidimpuan: tp. 2017), hal. 45-67.

<sup>43</sup> Rosmiani Dewi, “nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam suroh Al-Baqoroh ayat 40-42” (Padangsidimpuan:tp. 2015), hal. 43-48.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN DALAM SURAH AL-ALAQ 1-5**

##### **E. Analisis Penafsiran Ayat Pendidikan dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5**

Surat Al-Alaq 1-5 merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Inilah wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang dalam kajian Ibnu Katsir dikatakan sebagai rahmat dan nikmat pertama yang dianugerahkan Allah SWT kepada para hamba-Nya. Dan inilah pula yang menandai penobatan beliau sebagai Rasulullah, utusan Allah, kepada seluruh umat manusia. Wahyu inilah yang menjadi tonggak perubahan peradaban dunia. Dengan turunnya ayat tersebut maka berubahlah garis sejarah umat manusia.

Berubah dari kehidupan jahiliyah yang gelap dalam semua aspek, termasuk didalamnya kegelapan ilmu pengetahuan, menjadi terang benderang. Sejak saat itu, penduduk bumi hidup dalam keharibaan dan pemeliharaan Allah SWT secara langsung. Mereka hidup dengan terus memantau ajaran Allah yang mengatur semua urusan mereka, besar maupun kecil. Dan perubahan-perubahan itu ternyata diawali dengan "Iqra" (bacalah). Perintah membaca disini tentu harus dimaknai bukan sebatas membaca lembaran-lembaran buku, melainkan juga membaca „buku“ dunia. Seperti membaca tanda-tanda kebesaran Allah. Membaca diri kita, alam semesta dan lain-lain. Berarti ayat tersebut memerintahkan kita untuk belajar dari mencari ilmu pengetahuan serta menjauhkan diri kita dari kebodohan. Namun membaca yang mampu membawa kepada perubahan positif bagi kehidupan



manusia bukanlah sembarang membaca, melainkan membaca : “*Dengan menyebut nama Allah Yang Menciptakan*”.<sup>44</sup>

#### F. Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Kajian Suroh Al-Alaq 1-5

Jika dilihat secara seksama ayat yang terkandung di dalam al-qur’an surat al-alaq ayat 1 dan ayat 4 itu mengandung nilai-nilai keterampilan bagai manusia itu sendiri, akan terlihat bahwa surat tersebut telah memuat materi-materi dasar keterampilan dalam pendidikan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan pendidikan selanjutnya sesuai dengan perkembangan jiwa dan daya serap peserta didik. Adapun pendidikan islam yang terdapat dalam al-qur’an surat al-alaq, yaitu, pada ayat 1 dan 3 (membaca) ayat 4 (menulis).<sup>45</sup>

##### 1. Membaca

Membaca merupakan pendidikan pertama yang disebutkan dalam Al-Qur’an surah al-alaq, hal ini sesuai dengan perkembangan daya sarap dan jiwa manusia. Menurut M.Qurishihab dalam tafsirnya yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ  
 بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Kata *Iqra* (bacalah) pada ayat ini bukan perintah untuk membaca apa yang ada pada teks atau naskah. Sebab ndengan mencermati riwayat turunnya ayat ini, kelihatannnya Jibril tidak membawa 1teks tertulis untuk dibaca. Ini mengandung makna bahwa kata *Iqra* (bacalah) di sini bukan perintah untuk membaca teks atau naskah tertulis. Jadi, yang namanya membaca tidak harus

<sup>44</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 260.

<sup>45</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan...*, hlm. 327-328.

dari naskah-naskah tertulis, tapi juga bisa membaca fenomena-fenomena atau realitasrealitas yang ada seperti fenomena alam dan fenomena sosial.

Hal ini diperkuat oleh suatu kaidah yang menyatakan bahwa apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dari sini dapat disimpulkan, karena objek kata *Iqra* tidak disebutkan, maka makna *Iqra* bukan hanya sekedar membaca teks atau naskah tapi bisa bermakna menelaah, meriset, merenungkan, bereksperimen, berkontemplasi dan sebagainya. Objeknya bisa berupa bacaan suci yang datangnya dari Allah SWT.

Dan Hadis Shahih maupun hasil karya manusia berupa *handbook* ilmu pengetahuan, juga berupa fenomenafenomena alam ataupun sosial. Ayat ini memerintahkan pada Nabi SAW saat itu, juga pada kita yang membacanya saat ini untuk selalu melakukan penelaahan, perenungan, riset, pada fenomena-fenomena yang ada. Apabila kita mengartikan *Iqra* sekedar atau sebatas membaca naskah atau teks kita telah mereduksi makna ayat tersebut yang sesungguhnya bermakna sangat luas.

Kata *Iqra* dalam ayat ini disertai dengan kalimat *bismi rabbika Illadzi Khalaq* yang bermakna “Dengan nama Tuhan yang telah menciptakan.” Disini kita lihat Allah SWT mengaitkan kata “membaca” dengan “Nama Allah”, tujuannya agar pelakunya selalu melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah dengan keikhlasan hanya mencari keridhaan Allah SWT sehingga ilmu yang didapatkannya semakin membuat dirinya takut pada-Nya. Fakta berbicara

sering kali manusia lupa diri kalau kegiatan ilmiahnya menghasilkan sesuatu yang dianggap hebat. Dengan kata lain, arogansi intelektual menyelinap merasuk kedalam relung hatinya hal ini tidak terjadi, Allah SWT memagarinya dengan kalimat *Bismi Rabbika lladzzi Khalaq* (Dengan Menyebut Nama Tuhan-mu yang telah menciptakan). Sehingga kegiatan ilmiah berupa membaca atau meriset itu tidak mengantarkan seseorang pada sikap sombong malah semakin merasa kecil dihadapan Allah SWT, dan semakin sadar bahwa ilmu Allah itu Maha Luas tak terbatas. Kondisi ini sesuai dengan penegasan Allah dalam al-qur'an surah An Nahl (16 :78).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl:78).

Ayat ini menyatakan, : dan sebagaimana Allah mengeluarkan kamu berdasar kuasa dan ilmu-Nya dari perut ibu-ibu kamu sedang tadinya kamu tidak wujud, maka demikian juga Allah dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu kembali. Ketika Dia mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu, kamu semua tidak mengetahui sesuatu pun, dan Allah menjadikan kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur.

Penegasan ayat tersebut dapat dipahami bahwa, diantara organ bayi yang baru lahir adalah organ pendengaran yang lebih dulu aktif. Hal ini cukup

beralasan jika Rasulullah saw. Menganjurkan kepada umatnya membacakan kalimat tauhid berupa adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir. Sebagaimana Rasulullah saw. melakukannya di telinga kedua cucunya Hasan dan Husain. Hal ini telah ditegaskan dalam hadist sebagai berikut.

*“Diriwayatkan dari Abu Daud dan Tirmudzi bahwa Rasulullah saw, membacakan adzan di telinga Hasan dan Husain ketika keduanya lahir.”*(HR. Abu Daud dan Tirmudzi)”

Pelajaran perintah membaca, di dalam surat Al-Alaq tidak ditemukan penjelasan tentang obyek dari bacaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa obyeknya bersifat umum, dan disadari pulah bahwa perintah ini tidak hanya ditunjukkan kepada pribadi Nabi Muhammad saw semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena *realisasi* perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi. Kata *Iqra'* yang terambil dari kata *Qara'a* pada mulanya berarti “menghimpun”.Yaitu, membaca, menelaah, meneliti, menghimpun, mengetahui ciri segala sesuatu, termasuk alam raya, kitab suci, msyarakat, Koran majalah dan apapun. Tapi kesemuanya ini harus dikaitkan dengan “*Bismi rabbika*” (demi karena Allah), seperti bunyi lanjutan perintah tersebut.

Pendapat tersebut di atas sesuai dengan pemahaman ayat yang pertama kali turun. Karena itu, kurang tepat jika Allah menyuruh Nabi Muhammad Saw membaca teks, sementara teksnya tidak ada. Dengan begitu dapat dipahami bahwa pengertian membaca di sini tidak dalam pengertian sempit, yakni membaca teks, tetapi mencakup pengertian luas yaitu menghimpun berbagai

informasi melalui penelitian, penalaran. Semua itu merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dalam surat Al-Alaq' obyek bacaan tidak disebutkan secara khusus, sesuai dengan penegasan M. Quraish Shihab di atas perintah membaca yang dimaksud bermakna umum yakni membaca apa saja yang dapat dibaca dan berguna, baik untuk diri si pembaca maupun umat manusia umumnya. Dengan demikian, materi membaca dalam pendidikan sangat penting dan mempunyai efek yang amat besar dalam memajukan kehidupan. Dan sangat masuk akal jika perintah membaca diturunkan Allah dalam wahyu pertama, agar umat manusia memahaminya dengan baik dan sekaligus mengaplikasikan dalam kehidupan mereka.

## 2. Menulis

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (Q.S.Al-Alaq: 4).

Ayat ini dapat kaji bahwa Pelajaran menulis tidak kalah penting dari membaca, karena itu tidak heran jika di dalam ayat 4 surat al-alaq Allah menegaskan bahwa Dia telah mengajar manusia dengan menggunakan *qalam*, yaitu alat tulis yang pertama kali dikenal dalam dunia pendidikan. Menulis merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, setelah ditulis, pengetahuan tersebut dapat diwarisi oleh generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu ilmu yang dirintis generasi sebelumnya.

Kata *qalam* di sini berarti hasil dari penggunaan ayat tersebut, yakni tulisan. Ini karena bahasa sering kali menggunakan kata yang berarti “alat” atau “penyebab” untuk menunjuk “akibat” atau “hasil” dari penyebab atau penggunaan ayat tersebut. Misalnya, jika seorang berkata, “saya khawatir hujan”, yang dimaksud dengan kata “hujan” adalah bahasa atau sakit, hujan adalah penyebab semata. Makna di atas dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. Al-Qalam Ayat 1, yakni firmanNya : “*Nun demi qalam yang mereka tulis.*”

Membaca dan menulis merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memajukan umat manusia di muka bumi ini.

### 3. Ilmu Tauhid (Ketuhanan)

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pendidikan tauhid terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian kata tauhid, kata tauhid berasal dari bahasa arab yaitu kata *tauhid* bentuk masdar dari kata *wahid-yuwahid* yang berarti menegaskan Allah, kalau kita menengok ke belakang mempelajari kepercayaan umat manusia, maka yang ditemukan adalah hampir semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam raya ini, orang-orang yunani kuno menganut paham politeisme (keyakinan banyak tuhan) : bintang adalah Tuhan (Dewa) Venus adalah (Tuhan) Dewa Kecantikan, Mars adalah dewa peperangan, minerva adalah dewa kekayaan sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau Dewa matahari.

Orang-orang hindu masalampau juga mempunyai banyak Dewa, yang diyakini sebagai Tuhan-tuhan, Keyakinan itu mencerminkan antara lain dalam

*Hikayat Mahabarata*. Masyarakat mesir tidak terkecuali, menyakini adanya Dewa iziz, Dewa Oziris, dan yang tertinggi adalah Ra<sup>6</sup>. Masyarakat persia pun demikian, mereka percaya bahwa adanya Tuhan Gelap dan Tuhan Terang.

Pengaruh keyakinan tersebut merambah ke masyarakat arab, walaupun jika mereka ditanya tentang penguasa dan pencipta langit dan bumi mereka menjawab, “Allah”. Tetapi dalam saat yang sama, mereka menyembah juga berhala-berhala *Al-Lata*, *Al-Uzza*, dan *Manata*. Al-Qur<sup>6</sup>an datang untuk meluruskan keyakinan itu, dengan membawa ajaran tauhid. Tulisan ini berusaha untuk memaparkan wawasan al-qur<sup>6</sup>an tentang hal tersebut meskipun harus diakui bahwa tulisan ini tidak mungkin dapat menjangkau keseluruhannya. Dapat dibayangkan betapa luas pembahasan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>46</sup> Ayat pertama surat al-alaq yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan”

Pada hakekatnya secara tidak langsung merupakan penanaman akidah kepada peserta didik karena dia tidak mungkin membaca atas nama Tuhan jika dia tidak menyakini, mengikuti dan mengakui akan keesaan-Nya terlebih dahulu.

Karena itu, secara implisit ungkapan ayat pertama tersebut sekaligus Allah yang menciptakannya dari Alaq. Dengan demikian tauhid merupakan pendidikan yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak awal.

---

<sup>46</sup> M. Quaiish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), hlm. 18-19.

Sebagaimana yang diisyariatkan oleh ayat pertama terlihat pada perbuatan Nabi Muhammad SAW. Dan para sahabatnya baik dalam kehidupan individual, berkeluarga maupun bermasyarakat. Nabi melakukan penanaman akidah tidak hanya terbatas pada orang dewasa tetapi juga terhadap anak-anak, bahkan sejak (bayi) mereka telah diberikan pendidikan tauhid.<sup>47</sup>

Hal yang perlu mendapat perhatian dari orang tua pada saat menjelang kelahiran bayi, kata Muhyiddin Abdul Hamid, “adalah setan musuh utama setiap manusia selalu mengawasi dan mengintai setiap bayi yang akan lahir” karena itu, “sesaat setelah kelahiran bayi, hendaknya segera dikumandangkan dengan lembut panggilan adzan di telinga kanan, dan iqamah di telinga kiri, seperti tampak dengan jelas dari perbuatan Nabi Muhammad SAW. Yang membacakan kalimat Tauhid di telinga kedua cucunya Hasan dan Husain, Abu Rafi” berkata: “saya melihat Rasulullah membacakan adzan dan iqamah di telinga Hasan dan Husain pada saat mereka dilahirkan.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Sementara itu, Ibrahim Amin dalam bukunya *Fatimah az-Zahra” almar” ah an-Nubudziyah fi al-Islam*, menuliskan bahwa “ketika Hasan baru saja dilahirkan, Rasulullah mengadjaninya ditelinganya yang kanan dan mengiqamah di telinganya yang kiri begitu juga ketika Husein dilahirkan beliau juga melakukan hal yang sama”. Ketika orang tua telah mengenalkan Allah Saw. Melalui Asma-Nya saat anak baru lahir, maka selanjutnya orang tua harus menumbuhkan kecintaan anak terhadap-Nya. Menumbuhkan

---

<sup>47</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, <http://www.blogspot.com> (Diakses tanggal 25 juni 1992)



kecintaan terhadap Allah Swt. Bisa dilakukan saat-saat ibu sedang menyusuinya, dengan cara ini pula ibu bisa menumbuhkan beni-beni kecintaan anak kepada Allah Swt, dengan cara sering-sering mendengarkan kalimat thayyibah kepadanya, sementara itu ketika anak mulai bisa berbicara orang tua bisa menumbuhkan kecintaan itu dengan mengajarnya mengucapkan kalimat *Laa ilaha illallah*.

Rasulullah Saw, memberikan contoh kepada para orang tua bagaimana memberikan pendidikan tauhid bagi anak yang baru lahir. Pendidikan tauhid ini beliau contohkan dalam bentuk praktis yakni memberi adzan dan iqamah di telinga Hasan dan Husein saat keduanya baru dilahirkan, alangkah indahnya contoh yang diberikan oleh manusia pilihan, Rasulullah Saw. Hidup dan kehidupannya beliau senantiasa menjadi rujukan utama yang tidak pernah kering bagi setiap insan yang gemar menuntut ilmu pengetahuan agama dan dunia.<sup>48</sup>

Kalau diperhatikan mulai dari pertama, yaitu tatkala Allah mengisyaratkan pendidikan tauhid, kemudian ilmu pendidikan kepada manusia dan setelah mempunyai ilmu mereka merasa cukup lalu melakukan tindakan sewenang-wenang dan melampawi batas dan akhir ayat Allah melarang manusia mengikuti tingkah laku dan sikap angkuh, maka tampak dengan jelas bahwa sejak dini Allah menginginkan internalisasi pendidikan ahlak dalam diri umat manusia.

#### 4. Pengetahuan Akal (Intelek)

---

<sup>48</sup> Imam Musbin, *Kudidik Anaku Dengan Bahagia* (Mitra pustaka, 2003), hlm. 5-9

## عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya: Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S.Al-Alaq:5).

Ayat ini sangat berkaitan dengan pendidikan akal, karna Islam menginginkan pemeluknya cerdas dan pandai, kecerdasan di tandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat. Sedang pandai ditandai dengan banyaknya pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Menurut Harun Nasution “akal adalah karunia terbesar yang diberikan Allah kepada manusia, dan akallah yang membuat manusia berbeda dengan hewan.”. Muhammad Abduh, mengatakan bahwa akal pulah yang membuat manusia menjadi tinggi derajatnya dan mahluk yang mulia. Apabila akal manusia dijabut, kemungkinan manusia berubah menjadi malaikat atau hewan. Dalam islam, agama dan akal seolah bersaudara atau senantiasa menjalin persaudaraan. Dalam hubungan di antara keduanya, akal menjadi tulang punggung ajaran agama, terutama karena adanya kebutuhan akal untuk menjelaskan wahyu. Antara wahyu dan akal tidak pernah ada pertentangan, karena tidak mungkin Allah menurunkan wahyu kepada manusia yang tidak berakal. Imam Al-Gazali berpendapat bahwa akal yang pertama menemukan pengetahuan dan ilmu, sebagaimana akal yang membagi ilmu menjadi dua ilmu syar’i (ilmu hukum, ilmu yang diperoleh dari wahyu) dan ilmu „aqli (ilmu yang diperoleh dari akal).

Akal fungsinya sangat tinggi dalam memahami wahyu sehingga akal menyampaikan manusia kepada ketauhidan. Menurutny, semuanya bermula dari akal, dan jika memasuki wilayah hati, kebenaran akal lebih universal, posisi akal dalam kaitanya pencarian pengetahuan dapat dilibatkan dalam dua metode belajar tersebut, jika terpaku pada pembelajaran formal, akal tidak memiliki akal tidak mamiliki kemampuan menebus wilayah universal dari unsur-unsur yang sifatnya intuitif, sebagaimana memahami wahyu sekedar pemaknaan belak.<sup>49</sup>

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَّحْذَرُ الْآخِرَةِ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ  
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Q.S.Az-Zumar:9).

Kaitanya dengan surat al-alaq sangat jelas, bahwa Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk sempurna yang diberikan potensi yang luar biasa yaitu akal. Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal

<sup>49</sup> Ahmad Seabani, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008) hlm.135-136.

pikiran dengan sebaik-baiknya melalui proses *iqra*, sebagaimana disebutkan pada awal surat al- Alaq. Apabila di tafsiri kata *iqra* ini sangat luas sekali maknanya, setidaknya dapat dipahami dalam kandungannya memberikan proses dasar pendidikan bagi manusia dengan mengembangkan kemampuan akalnya (intelektual) sendiri.

Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*), terkait perhatiannya dengan perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberikan pencerahan diri. Memahami pesan ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada pencipta. Kegagalan dalam katagori ini dipandang sebagai model pennyimpangan akal manusia dari kebenaran.

Pendidikan yang membantu terciptanya tujuan akal dan pengembangan intelektual seharusnya di ikuti dengan bukti yang relevan sesuai dengan yang dipelajari yaitu, menjelaskan bagaimana fakta dari ayat-ayat Allah memberi kesaksian keberadaan-Nya.<sup>50</sup> Untuk memperdalam wahyu akal bekerja sama dengan hati karena hati mempunyai kedudukan penting dalam perolehan ilmu, ilmu yang digaluti oleh hati atau qalbu dapat mendekati hakikatnya sehingga kalbu yang potensial dapat menagkap ilham.

Akal diasah pengembanganyaa melalui berbagai cara berpikir, sedangkan hati diasah melalui cara merasa. Cara pengembangan berpikir akal menekankan pendekatan-pendakatan analogis dan kausalitas (*al-qiyas* dan *sabab musabbab*), sedangkan pengembangan kekuatan hati dengan cara

---

<sup>50</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Bina aksara, 1987), hlm. 136-137.

“merasa disebut *al-wijdan*. Al-qiyas menggunakan *al-mutakhayyat*, sedangkan *al-wijdan* menggunakan *aliradat*.

Otak berhubungan dengan akal, dan qalb berhubungan dengan *dzawq*. Al-qur'an berulang-ulang menggerakkan dan mendorong perhatian manusia dengan bermacam cara, supaya manusia mempergunakan akalnya. Ada secara tegas perintah mempergunakan akal dengan ada pula berupa pertanyaan, mengapa seorang tidak mempergunakan akalnya, selanjutnya diterangkan pula segala benda di langit dan di bumi menjadi bukti kebenaran tentang kekuasaan, kemurahan dan kebijaksanaan Tuhan, hanya oleh kaum yang mempergunakan akalnya, timbunya perpecahan antara satu golongan sesamanya, disebabkan karena mereka tidak mempergunakan akal dalam kehidupannya, manusia sering menghadapi masalah dimana masalah tersebut harus dipecahkan tanpa adanya pemikiran yang sehat dan jernih, manusia tidak akan menyelesaikan masalah tersebut. Manusia mempunyai akal yang dibuat untuk berfikir, mensejahterakan kehidupannya, akal sangat berfungsi untuk kehidupan ini diantaranya sbagai khalifa yang mengatur kehidupan di dunia.<sup>51</sup>

Perkataan akal dalam bahasa arab mengandung beberapa arti, di antaranya mengikat dan menahan. Makna akarnya adalah ikatan. Ia juga mengandung arti mengerti, memahami dan berpikir. Para ahli filsafat dan ahli ilmu kalam mengartikan akal sebagai *daya* (kekuatan, tenaga) untuk memperoleh pengetahuan daya yang membuat seorang dapat membedakan

---

<sup>51</sup> Ahmad Zainuddin, Fungsi Akal dalam Al-Qur'an <http://www.google.com> diakses 1 Juli 2022

antara dirinya dengan orang lain daya untuk mengabstrakkan (menjadi tidak terwujud) benda-benda yang ditangkap oleh pancaindra.

Kedudukan akal dalam islam, seperti telah disebut di muka telah membicarakan keyakinan pada kitab kitab suci, tinggi sekali karena akallah wadah yang menampung akidah, syari'ah serta akhlak yang menjelaskanya. Kita tidak pernah dapat memahami islam tanpa mempergunakan akal, dengan mempergunakan akal nya secara baik dan benar sesuai dengan petunjuk Allah manusia akan merasa selalu terikat dengan sukarela mengingatkan diri pada Allah dengan mempergunakan akal nya, manusia dapat berbuat memahami dan mewujudkan sesuatu karena posisinya demikian, dapatlah difahami kalau dalam ajaran islam ada ungkapan yang menyatakan "akal adalah kehidupan, hilang akal berarti kematian namun bagaimanapun kedudukan dan peranan akal dalam ajaran islam, akal tidak boleh bergerak dan berjalan tanpa bimbingan wahyu yang membetulkan akal dalam gerak geriknya kalau ia menjurus ke jalan yang nyata-nyata salah karena berbagai pengaruh karena itulah Allah menurunkan petunjuknya berupa wahyu.<sup>52</sup> Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Artinya: Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang sebaik-baiknya...(Q.S.Al-Isra:9).

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan

---

<sup>52</sup> M.Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 385-386.

persoalan tersebut, dan Allah Swt. Menugaskan Rasul Saw, untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu dalam firman Allah SWT,

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

Artinya: ...dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan(Q.S.Al-Isra:44).

Di samping keterangan yang diberikan oleh Rasulullah Saw, Allah memerintahkan pula kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari Al-Qur'an:

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?(Q.S.Muhammad:24).

Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban. Berikut ini beberapa prinsip dasar untuk memahaminya, khusus dari segi hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain, mengenai "memahami Al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan". Persoalan ini sangat penting terutama pada masa-masa sekarang ini, dimana perkembangan ilmu pengetahuan demikian pesat dan meliputi seluruh aspek kehidupan.

Kekaburan mengenai hal ini dapat menimbulkan akses-akses yang mempengaruhi perkembangan pemikiran kita dewasa ini dan generasi-generasi yang akan datang. Dalam bukunya, *Science end the Modern*, A.N.

Whitehead menulis: “bila kita menyadari betapa pentingnya agama bagi manusia dan betapa pentingnya ilmu pengetahuan, maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa sejara kita yang akan datang bergantung pada putusan generasi sekarang mengenai hubungan antara keduanya.”

Tulisan Whitehead ini berdasarkan apa yang terjadi di Eropa pada abad ke- 18, yang ketika itu, pendeta disuatu pihak dan para ilmuan di pihak lain tidak dapat mencapai kata sepakat tentang hubungan antara kitab suci dan ilmu pengetahuan, tetapi agama yang dimaksudnya dapat mencakup segenap keyakinan yang dianut manusia.

Demikian pula halnya bagi umat islam, pengertian kita terhadap hubungan antara Al-qur'an dan ilmu pengetahuan akan memberi pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan agama dan sejara perkembangan manusia pada generasi-generasi yang akan datang.<sup>53</sup> Muhammad Al-toumy Al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra . Merincikan tujuan pendidikan islam sebagai berikut : (a) tujuan individual yang berkaitan dengan pelajaran dan perubahan tingkah laku, aktivitas pertumbuhan serta persiapan untuk menjalani kehidupan; (b) tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan perubahan dan pertumbuhan, untuk memperkaya pengalaman dan kemajuan; (c) tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu seni profesi dan sebagai aktifitas masyarakat.

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, Februari 2014), hlm. 45-47.



Tujuan yang telah tercapai diatas dapat dibedakan, menjadi dua *pertama*, tujuan operasional, yaitu tujuan yang dicapai menurut program yang ditentukan dalam kurikulum dan *kedua*, tujuan fungsional, yaitu tujuan yang telah dicapai dalam arti kegunaan, baik aspek teoritis, maupun praktis. Oleh karena itu produk pendidikan yang paripurna adalah jika dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan teoritis dan praktis atau teknis operasional. Dalam hal ini, anak didik berarti telah siap, pakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungan.<sup>54</sup>

Pencapaian tujuan diatas, yaitu individu, sosial dan profesional, hanyalah merupakan salah satu bagan yang dicapai dari tujuan pendidikan islam. Sementara tujuan pendidikan islam yang paling tinggi adalah tujuan hidup seorang muslim itu sendiri, sementara tujuan hidup seorang muslim adalah pengabdian kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Dzariyat 56 sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S.Al-Dzariyat:56).

Dari beberapa pengertian tersebut tampaknya masi bersifat umum, para ahli pendidikan islam telah bersepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka menanamkan rasa *Fahdila* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk satu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

---

<sup>54</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bima Aksara, 1987), hlm. 23.

Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memperhatikan akhlak, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan islam. Gazali berpendapat tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megahan dengan kawan.

Sebagaimana pendidikan Islam memperhatikan segi-segi agama, moral dan kejiwaan dalam pendidikan dan pengajarannya, ia juga tidak meremehkan segi-segi kemanfaatan dalam menentukan kurikulum sekolah-sekolahnya. Hal ini nyata sekali dalam salasatu surat Umar bin Khattab kepada wali-wali (gubernurgubernur): “Amma ba’du, ajarlah anak-anakmu berenang, mengendarai kuda, dan diriwayatkan kepada mereka ibarat-ibarat yang baik, dan syair-syair yang indah”.

Umar dalam hal ini menyuruh supaya anak-anak diberi pelajaran berenang, gerak badan, kepandayan berperang, memperhatikan bahasa arab, peribahasa-peribahasa dan syiar-syiar yang baik. Pengaruh ulama-ulama islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dibantu kecuali oleh orang-orang yang takabur dan fanatik. Monru berkata dalam bukunya, *sejara pendidikan* sebagai berikut :

“Dalam ilmu kedokteran, operasi, obat-obatan, perbintangan, fungsi anggota badan, kaum muslimin telah mencapai pendapat-pendapat baru yang penting, mereka telah pula menciptakan jam dinding, mereka telah mengajarkan kepada bangsa Eropa bagaimana menggunakan kompas dan mesiu”.

Pendidikan islam tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk mencari kehidupannya dengan jalan mempelajari beberapa bidang pekerjaan, industri dan mengadakan latihan-latihan. Tujuan ini nyata sekali dari ucapan Ibnu Sina. “bila seorang anak sudah selesai belajar Al-Qur’an, menghafal pokok-pokok bahasa, setelah itu barulah ia mempelajari apa yang akan dipilihnya menjadi bidang pekerjaannya dan untuk itu haruslah

ia diberi petunjuk”. Artinya, seseorang itu dipersiapkan untuk, berkarya, berpraktek, dan memproduksi sehingga ia dapat bekerja, mendapat rezeki, hidup dengan terhormat, serta tetap memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan.

Maka pendidikan islam sebagian besarnya adalah ahklak, tetapi tetap mengabadikan masalah mempersiapkan seseorang untuk hidup, mencari rizki, dan tidak melupakan soal pendidikan rohani, akal, kemajuan cita-cita, kecakapan tangan, lidah dan kepribadian.<sup>55</sup>

Salah satu tiang ajaran Nabi Muhammad saw yang penting ialah menghargai akal manusia dan melindungi dari pada tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan orang atas nikmat Tuhan yang tak ternilai itu, Nabi Muhammad meletakkan akal pada tempat yang terhormat, menjadikan akal itu sebagai salah satu alat untuk mengetahui Tuhan. Di dalam al-Qur’an banyak pernyataan-pernyataan untuk memikat perhatian menyeluruh menggunakan pikiran, atau mendorong manusia supaya menjalankan akalnya.

Dimana pertanyaan al-Qur’an berkenaan dengan perintah penggunaan akal, seperti:

Artinya : “Kenapa kamu tidak berpikir”

Artinya : “Tidakkah kamu berpikir”

Artinya : “Terdapat tanda-tanda (ke-Esaan dan Kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”

Dengan demikianlah, jelas bahwa Islam memuliakan akal dan pikiran, memuji orang-orang yang berfikir dan berakal, yang mengajak untuk menikmati dan memikirkan serta mengajarkan untuk mencermati dan memperhatikan. Hasan Langgulung mengemukakan: “Dalam bidang pertumbuhan akal (intekeltual) pendidikan dapat menolong individu untuk meningkatkan, mengembangkan dan menumbuhkan, kesedian, bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memberinya pengetahuan dan ketrampilan akal yang perlu dalam hidupnya” Oleh karena akal adalah

---

<sup>55</sup> A. Al-Hiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970), hlm. 1-4.

sumber ilmu pengetahuan maka akal memberikan karakteristik bagi manusia untuk berkarya menemukan dan menciptakan atau memproduksi alat-alat yang berguna bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian pendidikan akal sangat penting untuk mengembangkan hasanah ilmu pengetahuan, mencerdaskan fikiran mengembangkan intelegensi manusia secara optimal, cakap menggunakan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dan memberikan pedoman pada segala macam perbuatan manusia.<sup>56</sup>

### **G. Pengetahuan Psikologi**

Berikut beberapa pengertian pendidikan psikologi menurut pakar psikologi pendidikan :

- 1) Menurut Muhibin Syah, mengatakan bahwa psikologi pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha pendidikan. Psikologi pendidikan menurut Muhibin Syah menjelaskan tentang bidang studi yang penerapannya melalui perilaku-perilaku manusia , secara objektif, dan hanya berlaku dalam dunia pendidikan.
- 2) Menurut Elliot dkk (1999), psikologi pendidikan adalah penerapan teori-teori psikologi untuk mempelajari perkembangan, belajar, motivasi, pengajaran dan permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan.
- 3) Menurut Alice Crow, psikologi pendidikan adalah sebuah studi mengenai belajar, kematangan, pertumbuhan seorang individu dan penerapan ilmiah tentang reaksi manusia dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>56</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 27.

Dari berbagai definisi para pakar psikologi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tersebut terkait erat dengan apa yang ada pada jiwa seseorang yang terkait erat dengan tingkah laku. Dengan demikian untuk melihat bagaimana kepribadian seseorang, maka lihatlah dia bagaimana bertingkah laku.

Dalam Islam kepribadian itu terkait dengan apa yang ada dalam jiwa dan apa yang ditimbulkannya yang dilakukannya. Dengan demikian untuk membentuk kepribadian muslim, maka seorang harus dibentuk dulu jiwa keislamannya dan tidak hanya itu, dilihat pula dia bertingkah laku. Jadi dengan demikian kepribadian muslim itu terkait dengan apa yang ada dalam jiwanya dan apa yang dia tampilkan, perbuatan yang sesuai dengan ajaran islam kepribadian muslim adalah mencerminkan sikap batin (yaitu apa yang ada pada jiwa, pemikiran dan perasaan) seseorang paralel dengan apa yang diperbuatnya.

Secara individu dapat dipastikan memiliki karakteristik tersendiri, sebagai hasil dari pembentukan pendidikan yang diterimanya sejak kecil yang kemudian mempribadi dalam jiwanya. Karakteristik itu adalah sesuatu yang lumrah dan bisa saja terjadi, karena itu menyatukan manusia dalam satu karakteristik yang sama adalah sesuatu yang mustahil. Karena persoalan yang menyangkut karakteristik dan kekhususan individu, sepanjang tidak menyalahi ajaran Islam.<sup>57</sup>

#### **D. Pengetahuan Spiritual dan Moral**

---

<sup>57</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Karisma Putra Utam, Agustus 2014), hlm. 161-162.

Menurut Poerbakawatja pendidikan adalah: “Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang tua yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala kepala agama dan sebagainya.” Demikian dapat dikaitkan dengan surat Al-Alaq ayat 3, yaitu

اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Artinya: Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,(Q.Sal-Alaq:3).

Dalam definisi yang panjang ini terdapat dua kata kunci yang menurut penyusun perlu disoroti yakni “kedewasaan” dan “tanggungjawab moral”. Kedewasaan, meskipun sudah sangat populer di kalangan para pendidik kita, sebetulnya merupakan istilah yang sangat umum dan hanya bisa digunakan setelah diberi batasan yang tegas. Ada kemungkinan, kedewasaan diartikan sebagai kondisi orang yang sudah akil baliq atau sudah cukup tua (entah berapa tahun) atau masih berusia muda tetapi berkecakapan sama dengan orang yang berusia cukup tua. Rangkaian kata-kata “yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moral dari segala perbuatannya” (mungkin bermaksud: mampu bertanggungjawab atas segala perbuatannya secara moral), juga terasa kurang memadai. Oleh karena itu istilah dewasa dan tanggungjawab moral perlu di beri batas-batas yang jelas dan kongkret,

umpunya dengan cara mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yakni:”bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (UUSPN/2003 Bab II Pasal 3).

### E. Pengetahuan Sosial

حَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(Q.S.Al-Alaq:2)

Manusia adalah makhluk sosial, ayat di atas berkaitan erat dengan pendidikan sosial. Kecenderungan untuk bergaul nampak terlihat saat anak-anak memerlukan pertolongan orang lain untuk memenuhi keinginannya. Anak-anak mulai bergaul dalam lingkungan keluarganya, kemudian tetangganya yang terdekat, dan teman-teman sekolahnya. Hasan Langgulung mengatakan: “Pendidikan yang baik dapat memainkan peranan utama di situ dimana ia menyiapkan dimana ia menyiapkan individu menghadapi kehidupan sosial yang berhasil dan produktif”.

Dalam hal ini orang tua dan para pendidikan umumnya, supaya memberikan bimbingan dan arahan agar anak-anak dalam pergaulannya memiliki sifat-sifat yang baik, sehingga diharapkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat membatasi diri di dalam pergaulannya. Karena pengaruh dari lingkungan pergaulan besar sekali terhadap perilaku anak, kalau teman-temannya baik, bertingkah laku sopan serta mengikuti

keinginan keagamaan maka ia akan menjadi baik dan suka pula mengikuti keagamaan.<sup>58</sup>

#### F. Pengetahuan Biologi

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”

Materi pendidikan ketiga yang mengandung keterampilan dapat diungkapkan di dalam surat al-alaq ialah tentang penciptaan secara fisik yang bermula dari Al-Alaq. Ilmu yang mempelajari manusia dari sudut fisiknya disebut ilmu biologi, walaupun surat al-alaq tidak menyebut secara eksplisit istilah biologi, tidak salah jika penafsiran ayat itu dilihat dari sedikit pendidikan biologi. Dengan perkataan lain mengajak manusia agar merenungi sejarah asal usul kejadian mereka dari sudut biologi agar mereka mau menyadari kondisi dan hakekat diri mereka yang sebenarnya.

Dengan demikian surat al-alaq tidak berbicara secara eksplisit tentang pendidikan biologis, tetapi member isyarat terhadap kondisi awal pertumbuhan manusia secara biologis yang disebut al-alaq supaya mereka tergugah untuk mempelajari lebih lanjut.

Kembali dari kata al-alaq, dari sudut bahasa setidaknya mempunyai dua konotasi, yaitu darah yang beku dan binatang kecil yang hidup di dalam air, jika airnya diminum binatang, ia akan berlekat dan bergantung di tenggorokan

---

<sup>58</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 53.



binatang itu untuk menghirup udarah. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia binatang ini disebut lintah, dari pengertian ini. M. Quraish Shihab, menyebutkan sesuatu yang bergantung dan berdempet.

Tapi ada juga yang memahaminya dalam arti *sesuatu yang bergantung didinding rahim*, ini karina para pakar *embriologo* menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma indung telur ia berproses dan membela menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan, seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat dan berdempet serta masuk ke dinding rahim.<sup>59</sup>

Penegasan Allah tentang proses penciptaan manusia diawali dengan alaq itu memberikan isyarat kepada manusia bahwa untuk menciptakan anak manusia harus melalui proses serupa, artinya harus melalui rahim. Di jaman modern seperti ini ahli biologi telah berhasil melakukan *genetic ingeenering* (Rekayasa genetika) sehingga melahirkan bayi tabung dan sukses dalam *kloningisasi*, tetapi semuanya harus melalui rahim tidak dapat menciptakannya di luar rahim. Keterbatasan lmu manusia disebut diharapkan menimbulkan kesadaran, terutama para ahli biologi, bahwa betapapun pintar mereka dan tingginya ilmu biologi yang mereka miliki belum dapat menandingi, apalagi mengatasi ilmu Allah, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam al-Qur'an surat Al-Isra ayat 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

<sup>59</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 459.

Dari uraian di atas bahwa tujuan pendidikan biologi yang diajarkan oleh Al-Qur'an adalah ingin menciptakan para biologi muslim yang tunduk, sujud dan dekat kepada Allah agar produ-produk yang dihasilkan tidak merusak atau menyimpang dari jalan yang diajarkan agama.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Pendidikan Islam merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu dalam islam, wahyu yang pertama kali oleh Allah Swt. Adalah wahyu yang menjelaskan dan menganjurkan untuk selalu meningkatkan kehidupan manusia dengan cara meningkatkan pendidikannya melalui kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini Allah Swt.
2. Mengajarkan ilmu pengetahuan kepada Nabi Adam dan Nabi Muhammad Saw. Kemudian di kembangkan kepada anak cucunya dimuka bumi ini (seluruh manusia) dengan alat yaitu, qalam sebagai alat untuk menulis supaya ilmu yang telah diberikan tidak akan punah dan dapat terus dikembangkan sebagaimana tujuan Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini agar menjadi *khalifa* dijalan yang benar dan menyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam raya ini adalah ciptaan Allah.
3. Dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 ada hubungan yang sangat mendasar tentang pendidikan islam di dalamnya terkait dengan pendidikan keterampilan, pendidikan ketauhidan, pendidikan biologi, pendidikan moral, pendidikan sosial, di mana dalam menjelaskan tentang pendidikan Islam sendiri yang paling mendasar tentang penanaman akidah (Tauhid) kepada manusia untuk mengarahkannya agar menjadi individu yang dapat menemukan kebenaran yang sesungguhnya, yang mampu membawa kepada keimanan dan nilai-nilai pendidikan akal dimana manusia dibariskan

kebebasan menggunakan akal pikiranya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang tinggi.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Agama Islam berkaitan dengan pendidikan sangat memberikan prioritas dalam melakukannya, agar umat Islam tidak ketinggalan dengan umat lainnya karena Al-Qur'an dalam surat Al-Alaq sangat tegas tentang pendidikan.
2. Pentingnya umat Islam untuk memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup di mana dalamnya tercakup berbagai aspek ajaran seperti; aspek ketauhidan, aspek pendidikan dan lain sebagainya.
3. Apabila umat Islam ingin berkembang dan maju, maka yang terpenting adalah dapat memanfaatkan akalnya (intelektual) dengan sebaik-baiknya. Karena dengan intelektualitas yang tinggi, tentunya akan mampu menguasai sains dan ilmu pengetahuan lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maroghi, Musthopa Ahmad, *Tafsir Al-Maroghi Juz 30*, Makkah: Dar al-Fikr, 1974.
- Anwar, Rasihan, *Ilmu Tafsir Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Az- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah. Manhaj) Jilid 15*, Jakarta:Gema Insani, 2014.
- Asbab al- Nuzul, Al-Wahidy, <http://www.blogspot.com>, diakses 1 Juli 2022.
- As Shiddiqie, Hasbi , dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Intermedia, 1994.
- Ali, M.Daud , *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Abrasyi, A. Al-Hiyah , *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta Timur: Cv. Darul Sunnah, 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Daulay, Haidar Putra , *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Karisma Putra Utama, Agustus 2014.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz xxx*, Jakarta: Gema Insani Press, 1982.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Prespektif*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Muhammad Natsir, *64 Kisah Sebab Turun Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1987.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1993.
- Musbin, Imam, *Kudidik Anakku Dengan Bahagia* Mitra pustaka, 2003.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Nata Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profertik*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Shihab Quroish, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Cita Pustaka Media, 2006.
- Seabani, Ahmad, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Zainuddin, Ahmad, *Fungsi Akal dalam Al-Qur'an* <http://www.google.com> diakses 1 Juli 2022.

### Riwayat Hidup

1. Nama : Reski
2. Nim : 1620100158
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat/Tanggal Lahir : Sukadamai, 01 Juli 1995
5. Kewarganegaraan/Suku : Indonesia/ Batak
6. Status Perkawinan : Menikah
7. Alamat : Sigiring giring
8. E-mail : Reskirambe065@gmail.com
9. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Aziz
  - b. Ibu : Sayannnum
  - c. Alamat : Kel.Hutasuhut
10. Pekerjaan Orang Tua
  - a. Ayah : Petani
  - b. Ibu : IRT
  - c. Alamat : Sukadamai III
11. Riwayat Pendidikan
  - a. SD/MI :SDN Sungai Jantan
  - b. SLTP/MTSN : MTS Darul Azhar
  - c. SLTA/MAN : MAS Darul Azhar
  - d. Perguruan Tinggi: UIN Syekh Ali Hasan Addary Padangsidempuan

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Sigiring giring  
Yang Menyatakan,

Reski  
Nim:1620100158